YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UPAYA GURU MATA PELAJARAN BUDAYA MELAYU RIAU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

OLEH:

SITI HUMAIRAH
NPM : 162410022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
1440 H/2019 M

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Siti Humairah
NPM	:	162410022
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Upaya Guru Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar hasil penelitian saya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan apabila terdapat penyimpangan di kemudian hari. Bilamana skripsi yang saya buat ternyata **plagiat**, saya bersedia mendapatkan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Demikian pernyataan ini saya buat, dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 05 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,

Siti Humairah
162410022

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Syukur Alhamdulillah peneliti sampaikan kepada Allah SWT dengan kuasa dan kemurahan-Nya telah memberikan segala yang terbaik untuk setiap insan di bumi. Tidak ada suatu apapun yang mampu terlepas dari jangkauan-Nya. Shalawat serta salam atas baginda Rasulullah SAW dengan ucapan *Allahumma solli ala sayyiina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad*. Alhamdulillah atas ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul :

Upaya Guru Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru.

Penulisan laporan ini merupakan syarat menjadi sarjana di program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau.

Selanjutnya, peneliti menyadari dalam proses penulisan skripsi ini, banyak menghadapi kendala namun berkat berkah yang Allah SWT berikan serta bantuan, bimbingan, arahan, dan kerjasama dari berbagai pihak menjadikan kendala tersebut dapat teratasi. Untuk itu, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih serta penghargaan yang tulus kepada :

1. Ayahku Supardi dan Mamakku Nurdiah yang selalu memberikan kasih sayang, arahan, nasihat dan doa yang tulus kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan skripsi ini dengan baik. Kemudian kepada kakak Maryam Dzakiyah dan abang Jendral yang tidak henti – hentinya menasehati serta memberikan dukungan terbaik untuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

peneliti dalam segala aspek tersulit yang peneliti hadapi, sehingga peneliti mampu untuk bangkit dan berjuang kembali, InsyaAllah.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi Sofyan S.H, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli, MM.ME.Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Bapak H. Miftah Syarief, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. H. Hamzah, M.Ag selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Drs. Mawardi Ahmad, M.A selaku Wakil Dekan III.
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Musaddad Harahap, M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. H. Muhammad Ali Noer, M.A selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing penelitian yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk peneliti dalam mengarahkan, memberikan nasihat, menyumbangkan ide – ide, serta saran – saran dengan penuh rasa sabar dan ikhlas.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, yang dengan ikhlas memberikan segunung ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan yang sudah ditempuh dan menjadikan hal tersebut sebagai gambaran kedepan serta motivasi untuk peneliti supaya menjadi orang yang bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

9. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam memenuhi kebutuhan peneliti untuk penyelesaian skripsi.
10. Teman – teman seperjuangan, Maryisya Alwi, Yani Adriani, Kiki Dewi Priani, Yulianti, Fitri Rahmadani Nursanti, Anik Pujiati, Melly Herlina, Teresya, Fitri, Cik Anggi, Karelina dan seluruh teman – teman jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau angkatan 2016 lokal A, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi satu sama lain sampai akhir perkuliahan ini.
11. Keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru Bapak Anuar Sadad, Ibu Wirdawati, Ibu Sri dan Bapak Apkar yang sangat membantu dan dengan ramah menyambut peneliti selama proses pengambilan data di Madrasah tersebut.
12. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan laporan ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi materi maupun teknik penulisannya. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Besar harapan peneliti, laporan ini memberikan manfaat bagi pembaca sekalian, sehingga dapat menambah hazanah keilmuan, serta apa yang telah mereka berikan bernilai ibadah dalam pandangan Allah, senantiasa Allah lipat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

gandakan pahalanya, dan Allah berikan kemudahan untuk segala urusannya, dan semoga Allah SWT mengabulkannya, *Amin Ya Robbal Alamin*.

Pekanbaru, 05 Oktober 2019

Siti Humairah
162410022

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

ABSTRAK vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pembatasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 6
F. Sistematika Penulisan 6

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori 8
1. Pengertian Upaya Guru 8
2. Budaya Melayu 8
a. Pengertian Budaya Melayu 8
b. Ciri – Ciri Budaya Melayu 10
c. Mata Pelajaran Budaya Melayu 12
d. Upaya Guru Budaya Melayu 17
e. Pengertian Tunjuk Ajar Melayu 21
f. Butir – Butir Tunjuk Ajar Melayu 23
3. Akhlak 35
a. Pengertian Akhlak 35
b. Ruang Lingkup Akhlak 36
c. Jenis-jenis Akhlak 38
B. Penelitian Relevan 39
C. Konsep Operasional 41

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

D. Kerangka Berfikir 43

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 44

B. Tempat dan Waktu Penelitian 44

C. Informan dan Instrumen Penelitian 45

D. Teknik Pengumpulan Data 45

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 47

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum MIN 3 Pekanbaru 50

B. Hasil Penelitian 61

C. Analisis Data 85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran - Saran 100

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

UPAYA GURU MATA PELAJARAN BUDAYA MELAYU RIAU MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 PEKANBARU

ABSTRAK

OLEH : Siti Humairah

Guru budaya Melayu Riau (BMR) memiliki peran dan tugas yang harus dilaksanakan dalam pembentukan akhlak yang baik untuk peserta didik. Upaya pembentukan akhlak yang di lakukan guru budaya Melayu Riau (BMR) ini, demi tercapainya peserta didik menjadi manusia yang sempurna sebagai mahluk sosial. Berdasarkan temuan di lapangan, peserta didik memperlihatkan berbagai akhlak tidak baik yang dilakukan seperti, peserta didik senang bercerita dengan teman ketika guru menjelaskan, berbicara meninggikan suara dengan guru, menunjuk sesuatu dengan tangan kiri, tidak izin ketika hendak keluar kelas, dan tidak permisi ketika berjalan atau lewat depan guru, berbicara kasar atau bercarut dengan temannya, berkelahi, mengejek pekerjaan orang tua teman, dan sebagainya. Dari gejala – gejala tersebut, peneliti menyususn rumusan masalah menjadi, apa saja upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau (BMR) membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru ?. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui, upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau (BMR) membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi. Agar memperoleh temuan penelitian yang dimaksud, peneliti mengolah dan menganalisis data dengan cara mereduksi data penelitian, penyajian data penelitian, serta penarikan kesimpulan/verivikasi. Setelah dilaksanakan penelitian dan pengolahan data, maka dapat disimpulkan, upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau (BMR) ialah, (1) memberikan pemahaman, (2) menggunakan metode pembelajaran, (3) membuat kontrak belajar, (4) memberikan nasihat, (5) memberikan motivasi, (6) memberikan teguran/mengingatkan, (7) menjadi contoh teladan, (8) berkomunikasi dengan orang tua, (9) mengayomi/menjaga, (10) memberikan latihan, (11) memberikan bantuan (tolong – menolong), (12) melakukan pendekatan, (13) melakukan pemantauan/pengontrolan, (14) mengajak, (15) pemberian sanksi, (16) pemberian reword (poin kebaikan).

Kata kunci: ***Upaya Guru (BMR), Membentuk Akhlak.***

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

CULTURE AND ART MALAY TEACHERS' EFFORTS IN FORMING STUDENTS' MORAL AT STATE ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL 3 PEKANBARU

ABSTRACT

SITI HUMAIRAH

Culture and art Malay teachers (BMR) have the roles and jobs that must be done in forming students' moral to students. The efforts in forming students' moral that done by culture and art Malay teachers (BMR) in order to achieve the students to be perfect people as social being. Based on the preliminary research, the students showed a bad moral such as they always told to other friends when teachers explained the materials, speaking with high tone to teachers, pointing something with left hand, not excusing when walking or passing in front of the teachers, talking harshly or messing with friends, fighting, mocking the parents' job of other friends, etc. Based on the symptoms above, the researcher arranged the problem, what did culture and malay teachers' effort (BMR) in forming students' moral at State Islamic Elementary School 3 Pekanbaru ? the purpose in this research was to find out culture and malay teachers' effort (BMR) in forming students' moral at State Islamic Elementary School 3 Pekanbaru. This research used collecting data technique interview and documentation. In order to obtain the data, researchers calculated and analyzed data by reduction, presentation and taking the conclusion/ verification. After doing the research and calculate data, it can be concluded that Culture and art Malay teachers' efforts namely : (1) providing understanding, (2) using teaching method, (3) Making learning contract, (4) Giving advice, (5) Giving motivation, (6) Giving warning/reminding, (7) giving a good figure, (8) Communicating with old people, (9) Protecting, (10) Giving training, (11) Giving helping, (12) giving approach, (13) Controlling, (14) Asking, (15) Giving punishment, (16) Giving reward.

Key words: Teachers' efforts, Forming moral.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

جهود المعلمين لمادة ثقافة الملايو رياو في تنمية أخلاق التلاميذ بالمدرسة الابتدائيةالحكومية الثالثة باكنبارو

الملخص

ستي حميرة

المعلمون لمادة ثقافة الملايو رياو لها دور والمهام التي يتعين الاضطلاع بها في تشكيل شخصية جيدة للمتعلمين. الجهود المبذولة لتنمية الأخلاق من قبل المعلمين لمادة ثقافة الملايو رياو، من أجل تحقيق التلاميذ تصبح البشر المثاليين كمخلوقات اجتماعية. استنادًا إلى النتائج التي تم الحصول عليها في هذا المجال، يُظهر التلاميذ مجموعة متنوعة من الأخلاق السيئة التي يتم تنفيذها، مثل التلاميذ يرغبون في سرد القصص للأصدقاء عندما يشرح المعلم، ويتحدثون بصوت مرتفع مع المعلم، ويشيرون بشيء بيده اليسرى، وليس الإذن عند مغادرة الفصل، ولا يعذروني عند المشي أو المارة أمام المعلم، والتحدث بقسوة أو تداعيات مع صديقه، والقتال، والسخرية من عمل الوالد صديق، وهلم جرا. من هذه الأعراض، صاغت الباحثة شكل المشكلة، ما هي الجهود التي بذلها المعلمين لمادة ثقافة الملايو رياو لتنمية أخلاق التلاميذ بالمدرسة الابتدائية الحكومية الثالثة باكنبارو؟ كان الغرض من هذا البحث هو تحديد جهود المعلمين لمادة ثقافة الملايو رياو في تنمية أخلاق التلاميذ بالمدرسة الابتدائية الحكومية الثالثة باكنبارو. يستخدم هذا البحث تقنيات جمع البيانات والمقابلات والوثائق. من أجل الحصول على نتائج البحوث المقصودة، تقوم الباحثة بمعالجة البيانات وتحليلها عن طريق الحد من بيانات البحث، وتقديم بيانات البحث، واستخلاص النتائج/ التحقق. بعد إجراء البحوث ومعالجة البيانات، يمكن استنتاج أن جهود المعلمين لمادة ثقافة الملايو رياو هي، (١) توفير الفهم، (٢) باستخدام طرق التعلم، (٣) إبرام عقود التعلم، (٤) تقديم المشورة، (5) يحفز، (٦) يعطي تحذيراً / يذكر، (٧) يجسد، (٨) يتواصل مع أولياء الأمور، (٩) يتغذى / يعتني، (١٠) يعطي ممارسة، (١١) يقدم مساعدة (مساعدة-يساعد)، (١٢) النهج، (١٣) الشاشات/ الضوابط، (١٤) يدعو، (١٥) العقوبات، (١٦) المكافآت (نقاط الخير).

الكلمات الرئيسة: جهود المعلمين لمادة ثقافة الملايو رياو، تنمية الأخلاق

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak tidak diragukan lagi memainkan sebuah peranan penting dan kunci dalam keberhasilan manusia sebagai mahluk sosial. Tanpa akhlak, maka pincanglah kehidupan manusia. Akhlak juga merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Dalam sejarah juga dikatakan bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, serta salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada waktu itu adalah akhlak mulia (Pamungkas, 2014:38).

Syarifah Habibah (2015:73), akhlak dan etika dalam Islam mengutarakan, pentingnya masalah akhlak untuk selalu dibahas dan di perhatikan. Menurut Mustopa (2014:262) Seseorang dapat dikatakan berakhlak, apabila perilakunya berdasarkan ajaran agama Islam yang bersumber pada wahyu. Kemudian, Amin (2016:15) mengatakan dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut kedua aspek tersebut ialah yang baik untuk kehidupan.

Pengajaran mengenai akhlak sendiri, telah banyak dicontohkan oleh baginda Nabi besar Muhammad SAW baik dalam ucapan, perbuatan, ataupun cara diamnya Rasulullah dalam kehidupan beliau sehari-hari. Firman Allah SWT dalam Al – Qur'an Surat Al-Ahzab [33]:21 :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah"* (Kemenag, 2011).

Ayat tersebut mengatakan, Rasulullah SAW memiliki akhlak serta sifat-sifat yang sangat mulia. Oleh sebab itu, hendaklah orang – orang yang mengaku dirinya beriman berpedoman dan menghayati sifat beliau dalam segala aspek kehidupan yang dijalani (Takari, 2019:11).

Penelitian ini membahas tentang upaya guru budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik, karena masalah akhlak selalu penting untuk digali, hal tersebut telah banyak di buktikan dengan adanya penelitian-penelitian yang meneliti serta membahas bidang keilmuwan yang serupa seperti, St Rahmah (2016:13) meneliti pendidikan akhlak dengan memunculkan pendidikan dalam keluarga lalu, M. Jainuddin Ritongga (2018:1) meneliti pendidikan akhlak, dengan memunculkan setrategi guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan akhlak.

Kemudian, Mukarromah Nugraheni (2016:1) meneliti hubungan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak peserta didik dan Desi Melinda Sari (2017:1) meneliti hubungan pembelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak peserta didik. Buerah dan Salamon (2011:1) mengembalikan kegemilangan tamadun Melayu Islam menerusi pemupukan budaya niaga berteraskan akhlak, penelitian Zaitun (2018:1) tentang menguatkan karakter

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

melalui nilai akhlak dalam gurindam, dan Tuah, Stapa serta Munawar (2012:1) dengan penelitian jati diri Melayu yang meneruskan pendidikan Islam melalui akhlak. Tetapi sejauh ini, penelitian tentang guru budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik belum ditemukan.

UU. Hamidy (1992:10) berpendapat, tampilan budaya lebih cenderung kepada kebaikan. Hal ini dirujuk kepada pembuatan aturan-aturan dalam pergaulan sosial seperti, adat istiadat orang Melayu yang diterapkan secara turun temurun misalnya, pemakaian baju kurung dengan tujuan menutup aurat. Setelah itu, Jamil dkk (2018:201-202) mengutarakan Islam dalam Melayu membawa konsep adat dalam makna yang luas dan mendalam yang merangkum keseluruhan cara hidup dan diartikan sebagai kebudayaan. Persatuan antara adat Melayu dan ajaran Islam, membentuk dasar adat Melayu yang berpedoman kepada sunnah Nabi dan Al-Qur'an. Prinsip tersebut tidak akan dapat diubah, dibuang dan dihilangkan.

Sebagaimana yang dikutip Suryadharma Ali dalam Tambak dan Sukenti (2018:362) budaya Melayu berlandaskan *"adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah"* ungkapan ini menegaskan, Islam melekat dan menyatu pada budaya Melayu Riau. Dalam ungkapan yang lain dikatakan *"syarak mengatakan dan adat melaksanakan"*.

Menurut UU. Hamidy (1997:22) Islam hadir dalam kehidupan orang Melayu, membuat pola pikir mereka menjadi rasional karena Islam memang memberikan dasar - dasar yang logis tentang diri-Nya, penciptaan manusia serta alam. Dari penerimaan agama Islam yang sangat baik dalam budaya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Melayu, menyebabkan nilai-nilai Islam menjadi dominan dalam tata kehidupan Melayu. Islam yang menjadi dasar kehidupan dan dipakai untuk menempuh hidup serta bisa di tumpangi untuk menempuh ajal, sementara adat dan tradisi yang hanya sebatas untuk kehidupan harus berpijak kepada syarak (agama Islam) dengan tujuan agar tidak bertentangan antara nilai buatan manusia (adat dan tradisi) dengan nilai-nilai dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dari banyaknya peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang akhlak, banyak memunculkan beberapa solusi seperti Pendidikan dalam keluarga, mempelajari mata pelajaran akidah akhlak, dan mempelajari Pendidikan Agama Islam. Namun, masih banyak peserta didik yang tidak mengedepankan akhlak dalam pergaulannya, baik pergaulan dengan orang yang lebih tua misalnya, ketika guru menjelaskan di dalam kelas peserta didik lebih senang bercerita dengan temannya di banding mendengarkan penjelasan guru, kurang sopan berbicara dengan guru seperti berbicara dengan meninggikan suara, menunjuk sesuatu dengan tangan kiri, tidak izin ketika hendak keluar kelas dan tidak permisi ketika berjalan atau lewat di depan guru. Kemudian, peserta didik yang tidak berakhlak dengan sebayanya seperti, berbicara kasar atau bercarut, berkelahi, mengejek teman dengan pekerjaan orang tua dan sebagainya. Ternyata, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru, masih banyak permasalahan – permasalahan akhlak seperti itu.

Dalam pengamatan peneliti dilapangan permasalahan - permasalahan yang berkaitan dengan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pekanbaru yang harus di upayakan perbaikannya oleh guru mata pelajaran budaya Melayu Riau adalah; 1) akhlak harus terus di bina, 2) pembinaan akhlak dilakukan secara terus – menerus, dan 3) setiap beberapa bulan sekali melakukan evaluasi atas pelaksanaan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, dalam usaha pembinaan dan pembentukan akhlak yang dilakukan oleh guru, diperlukan budaya Melayu Riau (BMR). Penguatan ajaran budaya melayu tentang akhlak dikatakan dalam kalimat Tenas Effendy (2006:19) Melayu meyakini, orang yang memberikan petunjuk serta ajaran, harus terlebih dahulu menunjukkan sikap dan perangai yang terpuji, sesuai dengan apa yang ia sampaikan dalam petunjuk dan ajarannya.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu: Upaya Guru Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah ini dibatasi pada upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Apa saja upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru ?”.

D. Tujuan Penelitian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, dan memperkaya ilmu pengetahuan, berguna nantinya disaat calon pendidik atau pendidik mengajar di lembaga pendidikan atau sederajat.
2. Secara Praktis, untuk peserta didik mendapatkan motivasi dan pengetahuan mengenai pembelajaran budaya Melayu Riau. Serta bermanfaat untuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya penggalian dan penerapan nilai-nilai budaya Melayu membentuk jati diri individu di dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : **PENDAHULUAN**, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II : **LANDASAN TEORI**, bab ini terdiri dari konsep teori yang menguraikan tentang upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Kemudian penelitian yang relevan, konsep operasional dan kerangka berfikir.

BAB III : **METODE PENELITIAN**, bab ini terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**, bab ini terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data penelitian mengenai upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru.

BAB V : **PENUTUP**, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran – saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1787) upaya diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, serta mencari jalan keluar. Menurut Peter Salim dan Yeni Salim dalam Pebriansyah (2017:14) upaya merupakan tugas utama guru yang harus dilaksanakan dalam pembentukan akhlak yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah berbagai bentuk usaha yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

2. Budaya Melayu

a. Pengertian Budaya Melayu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:225) budaya adalah pikiran, akal, budi dan hasil. Sementara kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Budaya juga memiliki dua arti, yaitu sebagai kata benda dan kata kerja. Budaya dalam arti kata benda adalah hasil dari budidaya manusia, seperti rumah, jembatan, gula pasir dan sebagainya (UU Hamidy, 1992:1).

Sementara itu, budaya sebagai kata kerja membuka peluang kepada manusia untuk membentuk dirinya dan mengembangkan kemampuan jasmani serta rohaninya sehingga manusia terlihat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sebagai mahluk kreatif, berbeda dengan mahluk lainnya yang cenderung tidak berubah oleh potensi dirinya, baik ketika berhadapan dengan ruang dan waktu (UU Hamidy, 1992:3).

Kebudayaan sebagai kata kerja membuat manusia berhubungan dengan Allah SWT sebagai Maha Pencipta, sumber segala tenaga, serta sumber segala kekuatan dialam semesta ini. Allah SWT telah memberikan potensi budaya dalam diri manusia, berupa kemampuan berfikir, perasaan, kehendak, imajinasi (angan – angan) dan tenaga. Manusia mempergunakan potensi budaya ini saat berhadapan dengan kehidupan. Benturan potensi budaya dengan kehidupan, menimbulkan kreatifitas pada manusia. Dengan kreatifitas potensi budaya dapat membuahkan bermacam kepentingan atau hajat hidup manusia, Inilah wujud dari budaya (UU Hamidy, 1992:4).

Budaya sendiri memiliki dua wujud. *Satu,* dalam bentuk perubahan wujud benda (material/bendawi) yang digunakan manusia untuk kebutuhan hidup yang bersifat biologis, contohnya pembuatan baju untuk dipakai manusia menutup aurat. *Dua,* wujud yang sedikit halus, yaitu seperangkat sistem nilai, baik dalam pergaulan (kemasyarakatan) maupun individual, contohnya adanya pembiasaan tentang hormat kepada guru yang menjadi bagian dari penanaman nilai akhlak kepada peserta didik (UU Hamidy, 1992:5).

Sementara itu, Melayu atau Melayur dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, disamping kata Malay yang artinya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hujan. Kemudian, dalam bahasa Jawa, Melayu ialah lari atau berjalan cepat. Jika semua istilah dan perkataan dirangkum, maka jadilah sejarah singkat negeri Melayu. Mula – mula didiami, serta dilalui sungai, kemudian membuat negeri diatas bukit karena ada pencairan es kutub utara yang menyebabkan sejumlah daratan dan pulau rendah terendam air. Untuk menghindari itu, mereka berlarian mencari tempat yang tinggi (bukit) dan disitulah mereka membuat negeri (UU Hamidy, 2004:3). Jadi, nama Melayu merupakan nama negeri atau tanah Melayu.

Sebuah ungkapan dalam landasan budaya Melayu yang menegaskan bahwa agama Islam sangat melekat dalam budaya Melayu, *"adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah"* (Tambak dan Sukenti, 2018:362).

Budaya Melayu juga sangat penuh dengan nilai-nilai hakiki (nilai budi pekerti dan persatuan), apabila nilai tersebut dapat dilatih, dibina dan dikembangkan, maka orang Melayu benar-benar menjadi Melayu, serta perilakunya akan membentuk persatuan Melayu dalam konsep yang luas (Tenas Effendy, 2013:152).

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Melayu merupakan cara hidup orang-orang Melayu yang berkembang dan diwariskan menurut ajaran agama Islam.

b. Ciri-Ciri Budaya Melayu

1) Ajaran Islam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Islam merupakan nilai yang memiliki kualitas tinggi, paling indah, serta ideal. Pelaksanaan nilai ini tidak memerlukan komando atau perintah dari pihak manapun. Manusia harus menyadari nilai-nilai agung yang terkandung sehingga dengan rela mematuhi dan mengikutinya. Orang yang berbuat demikian dipandang sebagai manusia yang tinggi martabat pribadinya, serta dipandang sebagai suri tauladan untuk menuju jalan hidup mulia.

Sistem nilai ajaran Islam diakui sebagai nilai yang paling dasar bersumber dari kebenaran mutlak Allah SWT, nilai yang memberikan sanksi yang sifatnya tidak dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan manusia. Kekuatan dari sistem ini terasa dari dalam diri manusia, sejauh mana dia dapat menyadari, memahami dan merenungkannya.

2) Adat

Adat memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Sistem nilai yang berasal dari adat merupakan pemikiran mendalam dari orang terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan masyarakat dapat diatur, sehingga dapat berjalan dengan damai, bahagia dan harmonis. Adat memberikan keselarasan bersifat horizontal yaitu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

manusia dengan manusia. Adat memberikan pola keselarasan antara masyarakat dengan penguasa.

3) Resam (tradisi)

Disamping nilai agama Islam yang dipandang serta diakui sebagai sumber terpercaya dan benar, ada pula sistem adat yang dibuat atau dirumuskan pada tingkat kemampuan pikiran manusia yang dipandang bijaksana serta satu sistem yang diberikan tradisi. Sistem tradisi tidak memberikan sanksi setegas adat, sistem tradisi mencoba membuat keharmonisan antara manusia dengan alam. Ketika nilai agama bersandar kokoh pada wahyu Allah SWT, dan sistem adat mengandalkan kesejahteraan para orang terdahulu, sementara nilai tradisi memberikan keharmonisan antara manusia dan alam.

Dari ke-3 hal tersebut agama Islam memainkan peranan paling tinggi. 3 hal tersebut juga memberikan penjelasan tentang pemakaian sistem nilai dalam kehidupan orang Melayu (UU. Hamidy, 2004:49-52).

c. Mata Pelajaran Budaya Melayu

1) Adab pada Tetangga

Tetangga diibaratkan sebagai saudara dekat yang tinggal disekitar rumah, dan tempat tinggal mereka masih dalam jarak 30 meter terhitung dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Tetangga dikatakan saudara dekat meskipun tidak memiliki hubungan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

keluarga, karena tetangga akan menjadi penolong pertama disaat tetangga lain terkena musibah (Rainin, 2017:2).

Tunjuk ajar Melayu menunjukkan cara bersaudara yang baik dengan suatu ungkapan :

"Apa tanda orang bersaudara, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, ke hilir sama berkayuh, ke hulu sama bergalah, ke atas sama tinggi, ke bawah sama rendah, ke langit sama berpucuk, ke bumi sama berakar, ke tengah sama berbatang" (Rainin, 2017:5).

Berikut merupakan adab yang baik kepada tetangga :

- Bertutur kata yang baik dan sopan.
- Menghargai dan hormat kepada tetangga yang lebih tua.
- Menyayangi dan menjaga tetangga yang umurnya lebih muda.
- Menyapa tetangga terlebih dahulu, terutama berjumpa dijalan.
- Menanyakan kabar, ketika tetangga berkunjung kerumah.
- Menawarkan tetangga ikut makan, disaat tetangga melihat kita sedang makan.
- Tidak pelit dalam berbagi makanan kepada tetangga (Rainin, 2017:6).

2) Tunjuk Ajar

Tunjuk ajar Melayu merupakan petuah serta nasihat yang memberi petunjuk, teladan dan pengajaran. Tunjuk ajar disusun oleh (Tengku Nasyaruddin Said Effendy) atau dikenal sebagai Tenas Effendy. Tulisan ini, dikumpulkan beliau sejak usia muda, dengan cara turun ke kampung-kampung dan wilayah pelosok Riau

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

untuk menjumpai orang tua-tua dan tokoh-tokoh adat Melayu Riau (Rainin, 2017:68-69).

Rainin (2017:71) mengatakan, dalam tunjuk ajar Melayu dituturkan mengenai sifat orang melayu yang baik dan terpuji, seperti berikut :

"Apa tanda orang Melayu. Kalau duduk, duduk berguru. Kalau tegak, tegak bertanya. Kalau pergi, mencari ilmu. Bersua ulama minta petuah. Bersua guru, minta ilmu. Bersua raja, minta daulat. Bersua hulu balang, minta kuat. Bersua orang tua, minta nasihat".

Tunjuk ajar Melayu juga menyebutkan sifat-sifat orang Melayu yang buruk dan tercela :

"Apa tanda orang yang keji. Lain dimulut, lain dihati. Apa tanda orang jembalang, cakapnya tidak dapat dipegang. Apa tanda orang durjana, kalau bercakap mengulum lidah. Kalau berjalan manumit langkah. Kalau berkawan mendurhaka. Kalau bergaul mengambil muka. Kalau bekerja bermuka dua" (Rainin, 2017:72).

3) Lingkungan Hidup

Menurut Rainin (2017:2) lingkungan hidup ialah semua jenis kehidupan yang ada disekitar, berupa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dalam tunjuk ajar Melayu, dikatakan :

"Adat hidup mencengkram amanah, tahu menjaga hutan serta tanah. Tahu menjaga bukit serta lembah. Tahu menjaga laut serta selat. Tahu menjaga rimba yang lebat. Tahu menjaga tanah wilayat. Tahu menjaga semut dan ulat. Tahu menjaga togok dan belat. Berkebun tidak merusak dusun. Berladang tidak merusak padang. Berkampung tidak merusak gunung" (Rainin, 2017:4).

Dalam suatu ungkapan yang lain, dikatakan :

"Kalau terpelihara alam lingkungan. Banyak manfaat dapat dirasakan. Ada kayu untuk beramu. Ada tumbuhan untuk ramuan. Ada hewan untuk buruan. Ada getah membawa faedah. Ada buah membawa berkah. Disitu dapat tempat bersandar. Disitu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dapat membuang lapar. Disitu adat dapat didengar. Makan jangan menghabiskan. Minum jangan mengeringkan" (Rainin, 2017:8).

4) Tenggang Rasa

Dalam sebuah pepatah Melayu dikatakan, *"lain padang lain belalang. Lain lubuk lain ikannya"*. Maksudnya, setiap orang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menjaga perasaan, agar orang tidak tersinggung. Tenggang rasa merupakan sikap yang mampu menjaga perasaan orang lain. Sikap ini menjadikan para pengamalnya berhati-hati dan berfikir terlebih dahulu sebelum bercakap dan berbuat (Rainin, 2017:22).

Dalam tunjuk ajar Melayu dikatakan :

"Hidup serumah, beramah-tamah. Hidup sedusun, tuntun-menuntun. Hidup sekampung, tolong menolong. Hidup senegri, beri-memberi. Hidup sebangsa, bertenggang rasa" (Rainin, 2017:25).

Ungkapan lain mengatakan :

"Apa tanda Melayu terbilang. Bersangka baik kepada orang. Bersangka buruk ia berpantang. Apabila hidup hendak terpuji. Buka kulit tampaklah isi. Kalau hidup hendak sejahtera. Sesama mahluk berbaik sangka. Adapaun sifat berbaik sangka, menghujat mengeji ia tak suka. Bergaul dengan bermanis muka. Siapa datang ia terima. Siapa bercakap ia percaya. Apabila selalu berbaik sangka, kemana pergi orangkan suka. Apabila suka bersangka buruk, mudanya rusak tuanya teruk" (Rainin, 2017:28).

Bentuk dari sikap tenggang rasa, antara lain :

- Berhati-hati sebelum berbuat.
- Berfikir sebelum berbicara.
- Berbaik sangka dan sebagainya (Rainin, 2017:29).

5) Santun Berbahasa

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Budi dan bahasa sebagai jati diri bagi seseorang, puak, kaum, suku atau bangsa. Ketika seseorang belum baik bahasanya, dan buruk juga budi dan tingkah lakunya, maka belum bisa dikatakan sebagai orang yang baik. Jadi, orang baik adalah mereka yang baik budi lakunya serta baik bahasanya. Dalam berbahasa, dituntut untuk memilih kata-kata, suara dan ucapan yang baik (Rainin, 2017:100).

Dalam adat dan budaya Melayu, pemakaian bahasa dibedakan kedalam 3 kelompok, yaitu :

- Bahasa Mendaki

  Bahasa mendaki adalah bahasa yang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau yang tinggi taraf kedudukannya. Misalnya, ketika berbicara dengan orang tua dan guru, tidak sopan menyebut mereka dengan engkau atau kamu.

- Bahasa Mendatar

  Bahasa mendatar ialah yang digunakan terhadap orang biasa atau memiliki kedudukan setara. Misalnya, ketika memerintah teman sekelas, sebaiknya menggunakan perkataan tolong atau dengan menanyakan kesibukannya serta memiliki waktu untuk membantu.

- Bahasa Menurun

  Bahasa menurun merupakan bahasa yang digunakan terhadap orang yang lebih muda atau yang lebih rendah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kedudukannya. Misalnya, menyapa orang yang lebih muda dengan sebutan adik.

Cara seseorang bertutur kata dan bahasa, orang akan mampu menilai baik atau tidaknya sifat asli dari orang tersebut (Rainin, 2017:101-102).

6) Tutur Sapa

Dalam bahasa Melayu, kesantunan bertutur sapa sangat diperhatikan. Melalui tutur sapa yang baik, akan diketahui bagaimana hubungan seseorang dengan orang lainnya, dengan demikian, dapat diketahui sikap apa yang seharusnya diambil jika berhadapan dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih muda atau yang sepantaran (Rainin, 2018:46).

7) Pakaian Melayu

Untuk orang Melayu, pakaian tidak hanya sebagai penutup tubuh. Tetapi, sebagai cerminan jati diri dan gambaran perilaku orang si pemakai. Hakikat dari pakaian Melayu ialah *"dikurung syariat dan dikungkung adat"*. Maksudnya, pakaian Melayu mengikuti ketentuan syariat seperti, wajib menutup aurat dan tidak menonjolkan lekuk tubuh, serta sesuai dengan peraturan adat seperti jumlah kancing baju dan berkain samping.

d. Upaya Guru Budaya Melayu

Menurut Abuddin Nata (2012:158) pembentukan akhlak ialah usaha sungguh-sungguh dan konsisten dalam rangka membentuk peserta didik, menggunakan fasilitas pendidikan dan pembinaan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

terprogram. Pembentukan akhlak dilakukan berdasar pada perkiraan, bahwa akhlak adalah usaha dari pembinaan yang optimal, dengan pendekatan yang tepat.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga Pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu untuk dibina, dan pembinaan ini membawa hasil terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, dan sebagainya.

Menurut Amin (2016:27) dalam Ilmu Akhlak dalam konteksnya perilaku seseorang akan menjadi baik jika pembentukannya diusahakan. Usaha tersebut ditempuh dengan cara belajar dan berlatih melakukan akhlak yang mulia.

Menurut Maulizar (2017:9) dalam upaya membentuk akhlak peserta didik melalui pembelajaran budaya Melayu Riau (BMR), guru menggunakan upaya berikut :

1) Melakukan kegiatan pembiasaan

Menurut Armai Arif dalam Maulizar (2017:9), pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik, bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam. Sementara itu, Ulil Amri dalam Maulizar (2017:9) berpendapat, pembiasaan memberikan dorongan serta ruang kepada peserta didik mengenai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

teori-teori pembelajaran yang membutuhkan pelaksanaan langsung, sehingga teori yang sulit akan menjadi ringan jika telah dibiasakan.

Kemudian, Amin dalam Ilmu Akhlaq (2016:27) mengatakan, *Ta'wid* atau pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, peserta didik dibiasakan membaca *basmallah* sebelum makan, kemudian makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal ini dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

2) Guru menjadi teladan

Dalam bahasa Arab, keteladanan ialah *uswah, iswah, qudwah*, atau *qidwah* artinya perilaku baik yang harusnya ditiru oleh orang lain (Heri Gunawan dalam Yudiyanto, 2015:8).

Keteladanan merupakan cara yang baik dalam menyampaikan sesuatu dari guru kepada peserta didik, dengan cara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru mencontohkan perilaku yang baik, dan tentunya baik jika ditiru peserta didik dalam perkembangan akhlaknya (Heri Gunawan dalam Maulizar, 2017:9).

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh peserta didik. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua/guru seperti cermin bagi peserta

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

didiknya, maksudnya adalah perilakunya akan ditiru oleh peserta didiknya.

Keteladanan orang tua/guru sangat penting bagi pendidikan moral peserta didik. Bahkan hal tersebut jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat lisan. Jangan berharap peserta didik akan bersifat sabar ketika orang tua/guru selalu memberikan contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu hal yang sia-sia, ketika orang tua/guru mendambakan peserta didiknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat mujarab dalam mengembangkan perilaku peserta didik (Amin, 2016:27).

3) Guru menyadarkan peserta didik

Menyadarkan peserta didik adalah menjadi tugas seorang guru, dengan cara memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh akal peserta didik. Sehingga dapat memunculkan kesadaran tentang menjalankan perintah maupun larangan yang seharusnya dapat dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam (Maulizar, 2017:9).

Kemudian, cara lain dari menyadarkan peserta didik ialah dengan *Tarhib/Punishman* (Pemberian hukuman/ancaman). Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar peserta didik tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, mereka akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat (Amin, 2016:27).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4) Melatih peserta didik untuk disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin artinya tata tertib, kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan (Departemen Pendidikan Nasioanl dalam Maulizar, 2017:10). Sementara itu, arti lain dari disiplin adalah mengikuti kegiatan dalam pengawasan pemimpin (Tulus Tu'u dalam Maulizar, 2017:10).

5) *Ta'lim* (Pengajaran)

Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas eksternal. Artinya, peserta didik hanya akan berbuat baik karena takut akan hukum yang diberikan oleh orang tua atau guru.

Ketika peserta didik luput dari perhatian orang tua atau gurunya, ia akan berani melakukan penyimpangan. Oleh sebab itu, wajar jika ada peserta didik yang ketika dirumah atau disekolah terlihat baik-baik saja (penurut dan sopan) namun ketika diluar ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang (Amin, 2016:27).

e. Pengertian Tunjuk Ajar Melayu

Menurut Tenas Effendy (2006:7) tunjuk ajar adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kemudian, tunjuk ajar juga membawa manusia kejalan yang lurus serta diridhai Allah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SWT, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang Mahyudin Al-Mudra katakan dalam Tenas Effendy (2006:viii) tunjuk ajar memuat berbagai ajaran luhur Melayu (yang bersendikan ajaran Islam) tentang interaksi dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam, jika semua ajaran ini diamalkan secara benar, maka umat manusia akan memperoleh kebahagiaan dan khususnya menjadi orang yang benar-benar berbudaya Melayu.

Dalam suatu ungkapan disebut:

"Apalah isi tunjuk ajar, syarak dan sunnah ilmu yang benar. Apalah isi tunjuk ajar, segala petunjuk ke jalan yang benar. Apa isi tunjuk ajar, kepalanya syarak tubuhnya ilmu. Apa isi tunjuk ajar, penyuci akal penenang kalbu. Apa isi tunjuk ajar, pendingin aib, penjaga malu" (Tenas Effendy, 2006:9). Atau dalam ungkapan lain disebutkan: *"Apalah isi periuk besar, beras ditanak menjadi nasi, apalah isi tunjuk dan ajar, isinya syarak dan sunnah Nabi"* (Tenas Effendy, 2006:10).

Tunjuk ajar memiliki kandungan isi yang bersifat luhur. Oleh sebab itu, orang-orang Melayu, menempatkannya dalam posisi yang sangat penting. Dalam satu baris ungkapan disebut :

"Apa tanda Melayu jati, tunjuk ajarnya dipegang mati"(Tenas Effendy, 2006:11-12).

Kemudian, demi mewujudkan manusia yang bertuah, berbudi luhur, cerdas dan terpuji, orang Melayu memiliki kewajiban adat untuk mewariskan tunjuk ajar sejak dini, saat anak masih belum dewasa. Seperti dalam ungkapan:

"Adat hidup anak beranak, tunjuk ajar sama dipinak. Adat hidup berketurunan, tunjuk ajar diturunkan. Adat hidup bersaudara

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mara, tunjuk ajar pelihara memelihara. Adat hidup bersahabat, tunjuk ajar sama mendapat. Adat hidup berkaum kerabat, tunjuk ajar sama diangkat. Adat hidup berhandai tolan, tunjuk ajar sama dipanjangkan. Adat hidup sama sekampung, tunjuk ajar, sambung menyambung. Adat hidup sama sebanjar, tunjuk ajar sama mengajar. Adat hidup sama senegri, tunjuk ajar sama mewarisi. Adat hidup sama sebangsa, tunjuk ajar sama dirasa. Adat hidup berorang ramai, tunjuk ajar sama dipakai. Adat hidup dengan orang banyak, tunjuk ajar sama disimak" (Tenas Effendy, 2006:17-18).

Sementara itu, dalam ungkapan yang lain:

"Petunjuk wajib ditunjukkan. Pengajar wajib diajarkan. Yang petunjuk dipanjangkan, yang pengajaran dibendangkan. Dengan tunjuk ajar, adat berakar. Dengan tunjuk ajar, ilmu mengakar. Dengan tunjuk ajar, yang kecil menjadi besar. Dengan tunjuk ajar, agama menjalar. Apa tanda orang beriman, tunjuk ajar ia panjangkan. Apa tanda orang budiman, tunjuk ajar ia turunkan. Apa tanda orang berilmu, mewariskan tunjuk ajar ia tahu" (Tenas Effendy, 2006:16).

f. Butir-Butir Tunjuk Ajar Melayu

Menurut Tenas Effendy (2006:29), butir-butir tunjuk ajar Melayu merupakan, kandungan isi tunjuk ajar yang dipilah-pilah kedalam beberapa kategori untuk membantu penelaahannya dengan lebih terarah. Berikut beberapa butir-butir tunjuk ajar Melayu :

1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Untuk orang Melayu, agama Islam merupakan anutannya, keseluruhan dari nilai-nilai budaya sosial masyarakat merujuk kepada Islam dan dilarang keras untuk melanggar, apalagi menyalahi. Sementara itu, nilai-nilai yang tidak dapat diluruskan langsung dibuang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Rujukan ini, menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dengan budaya, adat istiadat, dan norma-norma sosial masyarakat Melayu lainnya. Dalam sebuah ungkapan Melayu dikatakan :

"*Siapa meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan Melayu, siapa memakai syarak, maka ia masuk Melayu"* (Tenas Effendy, 2006:32).

Ajaran tunjuk ajar Melayu, mengungkapkan dengan jelas keterpaduan Melayu dan Agama Islam sebagai anutan, jati diri dan pegangan hidup. Didalam pantun dikatakan :

"Wahai ananda hendaklah ingat
Hidup didunia amatlah singkat
Banyakkan amal serta ibadat
Supaya selamat dunia akhirat"

"Wahai ananda dengarkan peri
Tunangan hidup adalah mati
Carilah bekal ketika pagi
Supaya tidak menyesal nanti"
(Tenas Effendy, 2006:42).

2) Ketaatan kepada Ibu dan Bapa

Dalam ungkapan Melayu dikatakan, "barang*siapa yang taat terhadap orang tua, dunia selamat akhiratpun selamat".* Hal tersebut berlaku sebaliknya, siapa yang durhaka dengan ibu dan bapa, tidak hanya disumpahi masyarakat, tetapi juga disiksa diakhirat kelak (Tenas Effendy, 2006:51). Dalam untaian pantun dikatakan :

"Kalau angin bertiup didarat
Ambillah jala turunkan sampan
Kalau hidup hendak selamat
Ayah dan bunda kita muliakan"

"Kalau ingin membeli kopiah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Carilah jubah sepanjang kaki
Kalau ingin diberkahi Allah
Ayah dan bunda dijunjung tinggi"
(Tenas Effendy, 2006:57).

3) Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong, dan Tenggang Rasa

Orang Melayu menegaskan, rasa persatuan dan kesatuan, kegotong royongan, serta bertenggang rasa adalah inti kepribadian Melayu. Prinsip ini mengacu, pada hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang, maka tunjuk ajar yang berkaitan dengan persatuan, kesatuan, gotong royong dan bertenggang rasa senantiasa hidup serta diwariskan secara turun-temurun. Apabila perinsip tersebut diwujudkan maka kedamaian akan tercapai (Tenas Effendy, 2006:79).

Dalam ungkapan Melayu digambarkan akibat buruk tidak adanya persatuan kesatuan, kegotong royongan, dan tenggang rasa, sebagai berikut :

"Bila hidup tidak bersatu, disanalah tempat tumbuhnya seteru. Bila masyarakat tidak bersatu, banyak sengketa bertambah seteru. Bila hidup berpecah belah, bangsa yang kuat menjadi lemah"
(Tenas Effendy, 2006:90).

4) Ikhlas dan Rela Berkorban

Dengan ikhlas, setiap pekerjaan akan menjadi amal saleh yang diridhoi Allah SWT. Ikhlas dan rela berkorban apabila diutamakan akan membentuk rasa kesetiakawanan, sosial yang tinggi, serta mengakar dan membuahkan persaudaraan sejati.

Dalam adat bersaudara, bersahabat atau berkerabat, mewajibkan orang Melayu untuk berbuat baik secara ikhlas dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mengorbankan apa saja secara suka rela. Sifat ini, ditanamkan sejak dini, dari pengajaran serta pelatihan inilah sikap ikhlas dan rela berkorban akan tertanam (Tenas Effendy, 2006:137).

Dalam bait-bait pantun dikatakan :

"Buah punak masak seulas
Dimakan orang sedap terasa
Bertuah anak hatinya ikhlas
Berkorban tidak meminta jasa"

"Eloklah buah kayu meranti
Dahannya lebat jejak ketanah
Eloklah tuah melayu jati
Berkorban ingat kepada Allah"
(Tenas Effendy, 2006:142).

5) Kerja Keras, Rajin, dan Tekun

Kejayaan seseorang menurut orang tua-tua Melayu, ditentukan oleh ketekunan dan kesungguhan dalam bekerja. Siapa yang mau bekerja keras, rajin dan bersungguh hati dianggap sebagai teladan dan bertanggung jawab, serta dihormati oleh anggota masyarakatnya. Sebaliknya, orang yang malas berlalai-lalai, tidak tekun dan mudah putus asa dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, tidak tahu akan hak dan kewajibannya. Orang seperti ini akan dipandang rendah, bahkan dilecehkan oleh masyarakatnya (Tenas Effendy, 2006:148-149).

Dalam untaian pantun dikatakan :

"Banyak raja banyak rakyatnya
Rakyat melimpah serata negeri
Elok kerja banyak manfaatnya
Manfaat menjadi tuahnya diri"

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

"Batang meja bercabang rendah
Buahnya lebat mengujung dahan
Orang bekerja mendatangkan tuah
Marwah terangkat hiduppun nyaman"
(Tenas Effendy, 2006:159).

6) Rasa Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang dituntut untuk bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya. Orang tua-tua Melayu mengatakan, *"orang beradab, bertanggung jawab".* Untuk menanamkan sifat bertanggung jawab, sejak kecil sudah diajar dan dilatih, dari sini diberikan juga pemahaman makna tanggung jawab serta ditunjukkan apa manfaat dan kehinaan orang yang tidak bertanggung jawab (Tenas Effendy, 2006:201-202).

Dalam untaian pantun dikatakan :

"Banyaklah buah perkara buah
Buah labu rasanya sedap
Banyaklah tuah perkara tuah
Tuah Melayu bertanggung jawab"

"Apalah tanda batang dedap
Pohonnya rindang daunnya lebat
Apalah tanda orang beradab
Bertanggung jawab sampai kelahat"
(Tenas Effendy, 2006:207).

7) Sifat Malu

Menurut Tenas Effendy (2006:211) malu adalah sifat yang dijunjung tinggi orang Melayu. Karna malu adalah cerminan moral. Maksud dari malu dalam tunjuk ajar Melayu ialah malu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berbuat kejahatan, malu berbuat tercela, malu berkata kasar, malu menyombong, malu menipu, malu berkhianat, malu berdurhaka, malu menjilat, malu mengambil muka, malu merampas hak orang lain, malu berbuat semena-mena, malu untuk melepaskan kewajiban dan tanggung jawab, malu membuka aib orang lain, malu menyingkap keburukan orang dan sebagainya.

Dalam pandangan yang lain, orang Melayu menentang malu dalam hal yang bersifat baik, seperti malu menuntut ilmu, malu mengakui kesalahan serta kebodohan diri sendiri dan sebagainya. Sementara itu, orang yang tidak beraib malu dianggap sangat hina. Orang yang demikian amat rendah, serta dapat disamakan dengan hewan. Sebab inilah, orang Melayu berusaha memelihara sifat malu sepanjang hayatnya.

Tenas Effendy (2006:218) berpendapat didalam pantun, dikatakan :

"Apa tanda kuncup mengembang
Diseri kumbang ada madunya
Apa tanda hidup terpandang
Pandai menimbang dengan malunya"

"Apa tanda kuncup merekah
Bila ditengok ada bulunya
Apa tanda hidup bertuah
Duduk tegak memelihara malunya".

8) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan sifat terpuji yang dijunjung orang Melayu. Mereka berpendapat, berkasih sayang tidak hanya terbatas pada ruang lingkup keluarga dan kaum kerabat, tetapi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

juga dalam bersahabat dan bermasyarakat. Hidup terpuji serta mulia adalah dengan berkasih sayang antar sesama, tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, pangkat, kekayaan, dan sebagainya.

Dengan berkasih sayang, kehidupan menjadi aman, sejahtera, tertib dan damai akan terwujud. Oleh karena itu, setiap orang hendaklah mengasihi, menghormati, menghargai serta menolong dengan ikhlas. Ketika kehidupan tidak dilandasi dengan rasa mengasihi, menghormati, menghargai, maka lambat laun kehidupan tersebut akan rusak serta menemui kehancuran (Tenas Effendy, 2006:227).

Dalam untaian pantun dikatakan :

"Kalau kuncup sudah mengembang
Banyaklah kumbang datang menyeri
Kalau hidup berkasih sayang
Hidup tenang makmurlah negeri"

"Kalau kuncup sudah mengembang
Baunya harum kelopaknya merekah
Kalau hidup berkasih sayang
Hidup berkaum beroleh berkah"
(Tenas Effendy, 2006:233).

9) Kejujuran

Dalam sebuah ungkapan, *"sikap jujur, hidupnya mujur"*. Orang Melayu, berusaha menanamkan sikap jujur kepada anak-anaknya sejak dini, dengan menjadikan kejujuran sebagai teladan bagi anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

jujur, ikhlas, lurus, dan bersih hati dihormati serta disegani oleh masyarakat (Tenas Effendy, 2006:288).

Dalam pantun dikatakan :

"Berbuah pisang ditepi dapur
Dapurnya luas tempat bertanak
Bertuahlah orang berhati jujur
Jujur dan ikhlas tanda berakhlak"

"Apalah tanda bintang timur
Cahanya terang dilangit tinggi
Apalah tanda orang yang jujur
Dadanya lapang hatinya suci"
(Tenas Effendy, 2006:296).

10) Sifat Rendah Hati

Sifat rendah hati merupakan salah satu Sifat terpuji dalam budaya Melayu. Sifat ini dikekalkan sebagai jati diri Melayu. Dalam ungkapan orang tua-tua Melayu, *"adat Melayu merendah selalu",* kata merendah maksudnya adalah rendah hati, bermuka manis, dan berlidah lembut. Sifat ini juga mencerminkan kebesaran hati, ketulus ikhlasan, tahu diri, serta menghormati orang lain (Tenas Effendy, 2006:311).

Keburukan orang yang suka membanggakan diri, besar kepala, sombong, angkuh bercakap besar, dan merendahkan orang lain. Sifat tersebut yang bertentangan dengan rendah hati amat dibenci. Jika ada orang yang berperilaku buruk, maka ia akan disisihkan dan dilecehkan oleh masyarakat (Tenas Effendy, 2006:321).

Dalam untaian pantun dikatakan :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

"Apalah tanda pisang lidi
Bila dimakan terasa perisa
Apalah tanda orang berbudi
Hatinya rendah berbudi bahasa"

"Apalah tanda batang nifah
Tumbuh dipantai banyak pelepah
Apalah tanda orang bertuah
Elok perangai hatipun rendah"
(Tenas Effendy, 2006:317).

11) Sifat Tahu Diri

Hakikatnya yang dimaksud dengan sifat tahu diri dalam acuan budaya Melayu adalah kesadaran diri peribadi, terhadap hakikat hidup, tujuan hidup, akhir hidup serta berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, baik sebagai masyarakat maupun hamba Allah. Orang tahu diri memiliki kesadaran tinggi dalam hidupnya. Dengan tahu diri, ia akan pandai menempatkan diri, berperilaku terpuji, karena ia telah memahami kekurangan dan kelebihan dirinya serta orang lain. Dan orang tahu diri akan sadar dengan tanggung jawab (Tenas Effendy, 2006:343).

Dalam untaian pantun dikatakan :

"Buah durian berduri-duri
Sesudah masak kuat baunya
Bertuah badan tahukan diri
Dimana tegak hormat lakunya"

"Berbuah terong seibu jari
Dibuat sambal sedap rasanya
Bertuah orang tahukan diri
Hidup berakal elok bahasanya"
(Tenas Effendy, 2006:350).

12) Sifat Pemaaf dan Pemurah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dalam kehidupan orang Melayu, sifat pemaaf dan pemurah amat dimuliakan. Sifat ini mencerminkan kesetiakawanan yang tinggi, rendah hati, ikhlas, tidak berdendam, tenggang rasa, dan berbudi luhur. Keseharian orang Melayu, memelihara kerukunan dengan berdada lapang, pemaaf, pemurah, dan bertenggang rasa. Hal demikian, akan menjauhkan munculnya bibit permusuhan antar sesama.

Oleh karena itu, ketika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan hendaknya diredam dengan saling memaafkan. Orang Melayu mengatakan, *"bunga api jangan dibiarkan merebak membakar negeri".* Maksudnya, bibit permusuhan dan dendam jangan dibiarkan berkembang, agar tidak menimbulkan kebiasaan buruk bagi kehidupan (Tenas Effendy, 2006:367).

Dalam pantun dikatakan :

"Pasang pelita atur beratur
Api menyala terang benderang
Orang mulia hatinya jujur
Memaafkan orang dadanya lapang"

"Pasanglah kandil dihalaman
Supaya terang orang dirumah
Orang yang adil teguh beriman
Memberi maaf hatinya murah"
(Tenas Effendy, 2006:373).

13) Sifat Amanah

Sifat amanah mencerminkan iman dan takwa, menunjukkan sikap terpercaya, tahu tanggung jawab, jujur serta setia. Oleh sebab itu, setiap orang dituntut memiliki sifat tersebut, agar

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hidupnya beroleh berkah dan sejahtera (Tenas Effendy, 2006:385).

Dan kebalikannya, orang yang tidak amanah dianggap ingkar, tidak bisa dipercaya, dan tidak bertanggung jawab. Orang yang seperti ini, tidak akan mendapat tempat yang layak, seperti dalam ungkapan, *"siapa hidup tidak amanah, hidup celaka mati menyalah"* (Tenas Effendy, 2006:386).

Dalam pantun dikatakan :

"Berbuah pisang dibelakang rumah
Tandannya lebat jantungnya besar
Bertuah orang memegang amanah
Pengajaran dapat pahalanya besar"

"Pisang lidi batangnya rendah
Masak setandan dimakan tupai
Orang berbudi memegang amanah
Adabnya sopan elok perangai"
(Tenas Effendy, 2006:390).

14) Memanfaatkan Waktu

Sebagaimana terdapat dalam ungkapan adat, *"barangsiapa suka menyia-nyiakan masa, alamat hidupnya akan binasa".* Hal ini menunjukkan waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin, agar peroleh hidup sejahtera. Siapa saja yang tidak mau memanfaatkan waktu, hidup akan sengsara dan penuh penderitaan. Orang Melayu suka membandingkan antara yang pandai memanfaatkan waktu dengan orang yang membuang waktu.

Dari perbandingan tersebut, yang bersifat positif akan diambil dan diteladani (Tenas Effendy, 2006:394-395).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dalam untaian pantun dikatakan :

"Petang jumat duduk mengaji
Sesudah adzan tegak sembahyang
Orang beradat tahukan diri
Usia mudanya tidak terbuang"

"Orang Daik menjerat rusa
Rusa digulai diberi sambal
Orang baik ingatkan usia
Usia dipakai mencari bekal"
(Tenas Effendy, 2006:400).

15) Mensyukuri Nikmat Allah

Tunjuk ajar Melayu mengajarkan, agar setiap orang tau dan mau mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, dengan bersyukur rezeki akan bertambah dan bersih, selain itu terhindar dari sifat tamak, serakah dan kufur nikmat, serta terhindar dari berbagai keburukan lainnya. Dalam ungkapan dikatakan :

"Siapa hidup mensyukuri nikmat, hidup matinya beroleh rahmat. Siapa bersyukur, terhindar dari kufur (Tenas Effendy, 2006:417).

Selanjutnya, dalam pantun dikatakan :

"Apa tanda pohon sialang
Disana tempat lebah bersarang
Apa tanda orang yang malang
Mensyukuri nikmat ianya jarang"

"Apa tanda batang yang lapuk
Bila dikerat ada ulatnya
Apa tanda orang terkutuk
Karunia Allah tidak diingatnya"
(Tenas Effendy, 2006:425).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa atau asal – usul kata, akhlak bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khaiaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut, mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak sang *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia).

Bisa kita artikan akhlak ialah perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Dikatakan mengandung nilai akhlak yang hakiki, manakala tindakan atau perilaku tersebut didasari dengan kehendak *Khaliq* (Tuhan) (Ilyas, 2002:1).

Sementara itu, secara terminologis menurut Abu Hamid dalam Ilyas Kuliah akhlak (2002:2), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (spontanitas).

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Akhlaq Tasawuf (Abuddin Nata, 2012:155) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Sementara itu, menurut Ibnu Miskawaih, Ibn Sina, dan Al-Ghazali dalam Abuddin Nata (2012:156-157) mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras sungguh-sungguh, dan diperkuat lagi dengan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mengatakan bahwa seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan yang telah Rasulullah SAW sampaikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau perilaku baik yang dilakukan oleh seseorang tanpa berfikir terlebih dahulu atau spontanitas dari hati.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Sebagaimana yang dikutip oleh Ilyas (2002:5) ruang lingkup akhlak dibagi kedalam 5 bagian :

1) Akhlak Pribadi

Setiap muslim mengimani bahwa, akhlaknya didunia akan menentukan nasib hidupnya diakhirat nanti. Dengan melakukan kebaikan berarti ia telah menabung untuk hasil yang baik, begitu juga sebaliknya, jika melakukan keburukan berarti ia telah menabung untuk hasil yang buruk. Karena itu, setiap muslim harus menata langkah dan perilakunya, inilah yang dinamakan berakhlak kepada diri sendiri (Alaika, 2008:261).

Akhlak pribadi diantaranya, *satu* benar atau jujur, *dua* dipercaya, *tiga* teguh pendirian/konsisten, *empat* menjauhkan diri dari perbuatan negatif, *lima* melepaskan segala sesuatu yang menghambat untuk dekat dengan Allah SWT, *enam* berani, *tujuh* rendah hati, *delapan* malu, *sembilan* sabar *dan sepuluh* pemaaf (Ilyas, 2002:81-140).

2) Akhlak Berkeluarga

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Menurut Muhammad Abdul Draz dalam Ilyas (2002:5) akhlak berkeluarga terdiri dari *satu* kewajiban timbal balik orangtua dan anak, *dua* kewajiban suami istri dan *tiga* kewajiban terhadap karib kerabat.

3) Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat terdiri dari: *satu* bertamu dan menerima tamu, *dua* hubungan baik dengan tetangga, *tiga* hubungan baik dengan masyarakat, *empat* pergaulan muda-mudi, dan *lima* persaudaraan antar sesama muslim (Ilyas, 2002:195-221).

4) Akhlak Beragama

Akhlak beragama yaitu: *satu* kewajiban terhadap Allah SWT, hubungan hamba (manusia) dengan Allah SWT bersifat vertikal artinya hamba berada dibawah sementara Allah SWT berada diatas. Seorang hamba pada hakikatnya hanya menyembah Allah dan Allah yang disembah. Allah SWT yang maha mulia memiliki hak penuh atas hamba, tetapi hamba tidak memiliki hak apa-apa atas Allah. Akhlak seorang hamba kepada Allah SWT, sebagai berikut:

Satu beribadah kepada Allah SWT, *dua* cinta kepada Allah SWT, *tiga* Mengesakan Allah SWT, *empat* bersyukur kepada Allah SWT, *lima* takut kepada Allah SWT (Alaika, 2008:1-22).

5) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya, pengajaran akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

khalifah. Artinya, manusia dituntut untuk menghormati suatu proses yang terjadi. Hal itu mengantarkan manusia kepada sikap bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan kerusakan (Rosihan Anwar dalam Yudianto, 2015:6).

c. Jenis-Jenis Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Syamsul Rizal (2018:74) membagi akhlak menjadi dua bagian, diantaranya :

1. Akhlak yang baik (*Khuluq al-Hasan*)

   Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlak yang baik, ialah selalu menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Standarisasi yang merupakan ciri – ciri akhlak yang baik adalah sebuah pengendalian dalam menahan, mengatur serta mendidik supaya tidak berlebihan, titik tengah (tashuth) antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang.

   Misalnya, sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji, dan perbuatan tersebut berada ditengah-tengah diantara sifat kikir dan mubadzir (berlebih-lebihan).

2. Akhlak yang Buruk (*Khuluq al-Sayyi"*)

   Menurut Al-Ghazali akhlak buruk merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut Al-Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dikendalikan dan cendrung liar, maka hal itu disebut *tahawwur*, sembrono, nekat atau berani tanpa ada perhitungan serta pemikiran yang matang, dan jika kekuatan sikap tegas cendrung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah dalam melaksanakan sesuatu yang harusnya dikerjakan.

B. Penelitian Relevan

M. Jainuddin Ritongga adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2018 dengan judul: Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Akhlak Peserta Didik di SMPN 06 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini, akhlak peserta didik SMPN 06 Siak Hulu Kabupaten Kampar sangat memprihatinkan, oleh sebab itu, Penelitian ini bertujuan bagaimana menanamkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan akhlak peserta didik, dan hasilnya dengan adanya penanaman setrategi guru Pendidikan Agama Islam akhlak peserta didik bisa berkembang dengan baik di SMPN 06 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau membentuk akhlak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M. Jainuddin Ritongga dan peneliti sama – sama membahas tentang akhlak peserta didik dan perbedaan dalam penelitian M. Jainuddin Ritongga terletak pada strategi guru PAI serta perbedaan dalam penelitian peneliti yaitu upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Nurhafizah merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2016 dengan judul: Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik MDTA Al-Huda Pekanbaru. Masalah penelitian ini mengenai, apa saja upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik MDTA Al-Huda Pekanbaru. Penelitian Nurhafizah bertujuan mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik MDTA Al-Huda Pekanbaru. Berdasarkan penelitian ini dijumpainya 14 poin mengenai upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik MDTA Al-Huda Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan Nurhafizah memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Nurhafizah meneliti tentang upaya guru membentuk akhlak sementara peneliti melakukan penelitian lebih spesifik terhadap upaya guru yaitu mata pelajaran budaya Melayu Riau dalam membentuk akhlak.

Miss Subaidah Kama, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2018 yang mengangkat judul penelitian mengenai: Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Pembentuk Akhlak Siswa di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand). Dalam penelitian ini akhlak merupakan perhatian utama, karena permasalahan terletak pada akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian yang dimaksud untuk mengetahui bagaimana peran guru Agama Islam sebagai pendidik dalam pembentuk akhlak siswa di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Hasil dari penelitian menunjukkan persentase yang sangat baik yaitu, 94 % dengan keterangan berada diantara 86%-100%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Miss Subaidah Kama dengan peneliti yaitu peran guru Agama Islam sebagai pendidik sementara peneliti mengenai upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau. Sementara persamaan penelitian ini terletak pada pembentukan akhlak peserta didik.

Khoirul Anwar, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2018. Dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Akhlak Siswa di SD Negeri 160 Pekanbaru. Permasalahan utama terletak pada akhlak peserta didik, dengan penawaran solusi peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak siswa di SD Negeri 160 Pekanbaru. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak siswa.

Dari penelitian ini, ditemukan 9 poin peran guru dalam membimbing akhlak siswa. Penelitian yang dilakukan Khoirul Anwar memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama – sama membahas tentang akhlak. Sementara perbedaan penelitian Khoirul Anwar terletak pada peran guru pendidikan Agama Islam dan penelitian peneliti mengenai upaya guru mata pelajaran budaya Melayu Riau.

C. Konsep Operasional

Upaya guru dalam membentuk akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru dasarnya ialah dengan terus berupaya secara maksimal melalui

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pembelajaran budaya Melayu yang diterapkan baik didalam jam pelajaran maupun diluar dari jam pelajaran.

1. Guru budaya Melayu Riau melakukan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik.
2. Guru budaya Melayu Riau menjadi teladan yang baik untuk peserta didik, dimulai dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik.
3. Guru budaya Melayu Riau menyadarkan peserta didik dengan cara memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh akal peserta didik atau dengan cara memberikan sanksi hukuman.
4. Guru budaya Melayu Riau melatih kedisiplinan peserta didik.
5. Guru budaya Melayu Riau memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

D. Kerangka Berfikir

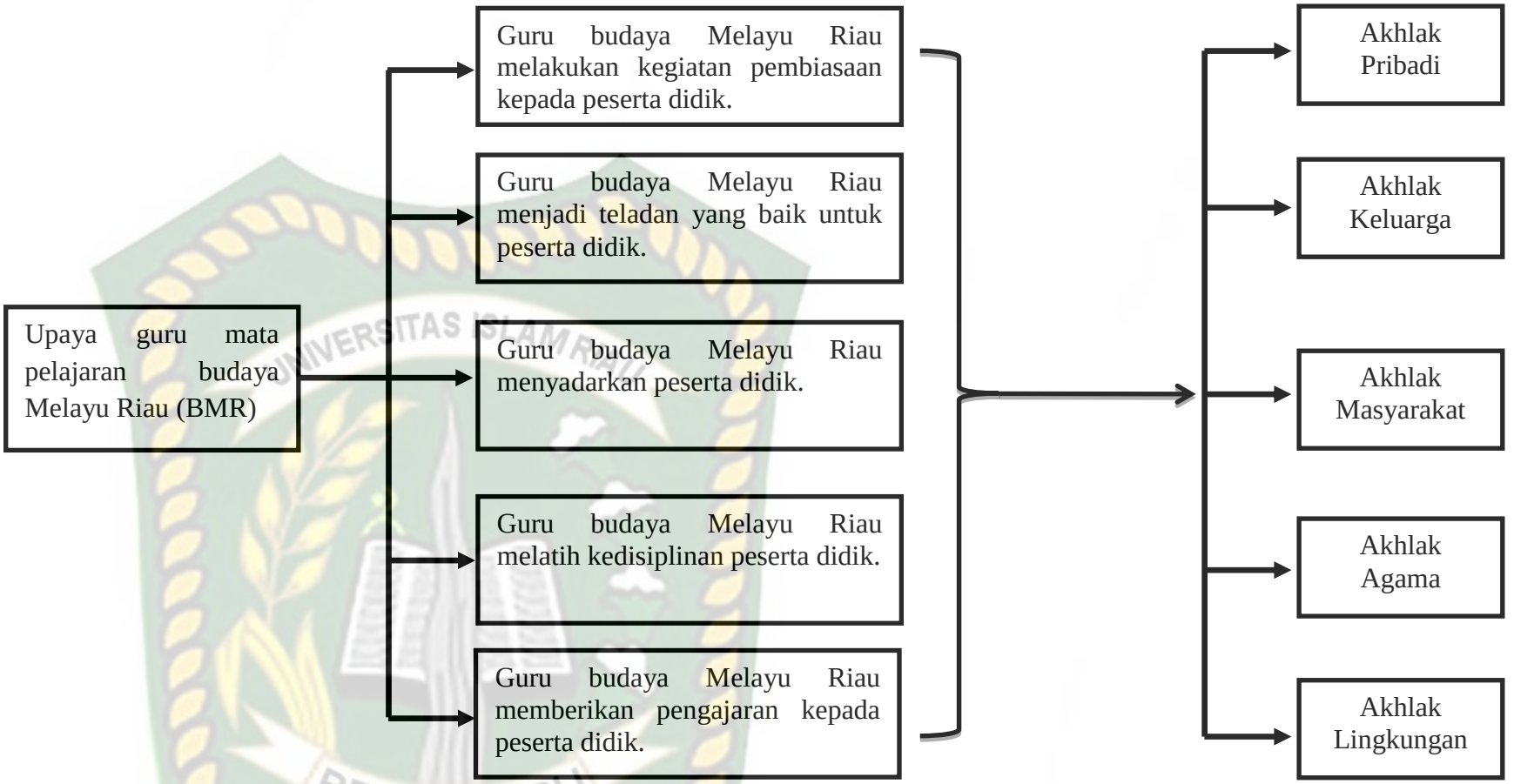

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang berkaitan dengan studi kasus. Sebagaimana yang dikutip Rulam Ahmadi (2014:15), penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik ucapan, tulisan dan perilaku, yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

Sementara itu, studi kasus menurut Rahardjo (2017:3) adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktifitas, baik tingkat perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang suatu peristiwa. Biasanya, peristiwa yang bersifat aktual.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

   Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru, jalan Tengku Bey no 72, simpang tiga bukit raya kota Pekanbaru, Riau 28284, no telp (0761) 7078597.

2. Waktu penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari Juli sampai dengan Oktober 2019. Dengan kegiatan penelitian sebagai berikut :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 01 : Rencana Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Juli		Agus				Sept				Okt
		1	2	1	2	3	4	1	2	3	4	1
1	Persiapan Penelitian	x										
2	Pengumpulan Data		x	x	x	x	x	x				
3	Pengolahan dan Analisis Data								x	x		
4	Penyusunan Laporan										x	x

C. Informan Dan Instrumen Penelitian

1. Informan penelitian

   Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran budaya Melayu Riau Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Untuk guru budaya Melayu Riau informannya ialah Ibu Sri Wahyuni, Ibu Wirdawati serta Bapak Riadul Apkar.

2. Instrumen penelitian

   Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar dan akurat dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode berikut :

1. Wawancara ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Peneliti

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

merupakan pewawancara, dan sumber informasi adalah orang yang diwawancarai/informan (Kountur, 2009:186). Dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai tiga informan yang dalam hal ini guru budaya Melayu Riau di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru yaitu, Ibu Sri Wahyuni, Ibu Wirda Wati dan Bapak Riadul Apkar.

Sementara itu, Jenis wawancara yang digunakan ialah semi struktur wawancara semi struktur yaitu peneliti membuat garis besar pokok pertanyaan, namun dalam pelaksanaan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas artinya pokok – pokok pertanyaan tidak ditanyakan kepada informan secara berurutan dan pemilihan kata – kata dalam bertanya tidak menggunakan bahasa baku melainkan bahasa yang santai tetapi jelas dan sopan berdasarkan situasinya (Djamaan Satori dan A'An Komariah, 2011: 135).

Dalam pelaksanaan wawancarapun peneliti melakukan hal yang sama yaitu mewawancarai informan dengan membuat garis besar pokok – pokok pembicaraan, kemudian mengajukan pertanyaan secara bebas yaitu pokok – pokok pertanyaan tidak diajukan secara berurutan dan pemilihan kata – katanya juga tidak baku tetapi di modifikasi menjadi santai berdasarkan situasi wawancaranya. Hal ini dilakukan karena informan merasa pertanyaan yang diajukan sama dan berulang - ulang, padahal pertanyaan yang diajukan tidak sama, melainkan hanya memiliki kemiripan. Oleh sebab itu peneliti mengajukan pertanyaan tidak berurutan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, seperti arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan dalam Prastowo, 2014:226). Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2014:226) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam kegiatan dokumentasi ini, peneliti mengambil catatan sejarah sekolah, jumlah guru dan peserta didik serta dokumen lain yang terkait.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, pengolahan data dilakukan bersamaan dengan analisis data. Berbicara tentang analisis data, berarti membahas mengenai cara menganalisis dan mengolah data kualitatif. Hakikatnya analisis data ialah suatu proses penyelidikan, pengaturan wawancara, catatan lapangan serta kegiatan lain yang dikumpulkan untuk memahamkan peneliti tentang data yang dimaksud dan mempresentasikan hasil temuan tersebut. Kemudian, pelaksanaannya dilakukan sejak awal peneliti turun ke lapangan dengan mengumpulkan keseluruhan data yang dilakukan secara intensif, peneliti mulai melakukan pertanyaan – pertanyaan (Bogdan dan Biklen dalam Rulam Ahmadi 2014:230). Berikut, merupakan langkah – langkah dari Penganalisisan data :

1. Reduksi Data ialah aktifitas yang memuat kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sampai dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi (Prastowo, 2014:243).

Proses reduksi data dilakukan peneliti dengan cara menyusun data wawancara terlebih dahulu kemudian data yang sudah disusun itu dipilih berdasarkan kode pertanyaan yang sudah ditentukan seperti (pembiasaan berakhlak terhadap dirinya, pembiasaan berakhlak terhadap keluarga, keteladanan berakhlak terhadap dirinya dan sebagainya) dari sini akan muncul masing – masing poin jawaban dari 3 informan wawancara kemudian, data tersebut digolongkan berdasarkan temuan kesimpulan akhir.

2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan (Prastowo, 2014:244).

   Dalam penyajian data, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks naratif. Dengan susunan pertanyaan terlebih dahulu kemudian informan satu beserta jawaban atas pertanyaan yang disajikan, setelah itu informan dua beserta jawaban atas pertanyaan yang disajikan dan informan tiga beserta jawaban atas pertanyaan yang disajikan.

3. Verifikasi/drawing merupakan, menemukan makna data yang telah disajikan dengan mencari arti dari benda – benda, mencatat keteraturan, pola – pola, penjelasan, alur sebab akibat yang semua kegiatan berkaitan dengan reduksi dan penyajian data. Makna data ditemukan dengan cara

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menguji kebenaran, kecocokan, dan kekokohan data tersebut (Prastowo, 2014:248).

Dalam verifikasi/drawing peneliti telah berhasil menemukan makna didalam data (novelty/kebaruan) dari proses reduksi dan penyajian data dengan menganalisis lebih dalam data – data yang sudah digolongkan sebelumnya dan novelty/kebaruan yang dijumpai menguatkan jurnal penelitian orang lain.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru

1. Sejarah Singkat, Tokoh – Tokoh Pendiri Dan Tujuan Pendirian Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Madrasah disebut sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, sehingga kini ia masih mencari bentuk idealnya. Hal ini disebabkan oleh problem identifikasi Madrasah yang dominan bermuara pada beberapa hal, Pertama problema interplay (tarik ulur) kebijakan Madrasah dalam integrasi sistem pendidikan nasional, dan kedua rendahnya tingkat apresiasi dan partisifasi masyarakat dalam upaya pengembangan Madrasah.

Jika ditelusuri lebih lanjut, kedua muara persolan diatas diakibatkan oleh kurangnya informasi yang menyuarakan Madrasah atau lembaga pendidikan Islam secara umum. Tidak mengherankan jika selama ini Madrasah cenderung menjadi semacam "barang asing" yang karenanya, tak bisa akrab dan dekat dengan masyarakat, jelas situasi ini menghambat upaya identifikasi Madrasah dan lembaga pendidikan Islam secara umum.

Pada hal, kiprah, peran, dan fungsi Madrasah dalam ikhtiar mencerdaskan bangsa ialah suatu hal yang tak lagi membutuhkan perdebatan. Pasalnya, Madrasah telah lama matang dalam wacana pendidikan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, akumulasi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pengalaman Madrasah dalam proses pendidikan terukur dari usia Madrasah yang telah tua. Dari sini, diakui atau tidaknya Madrasah adalah potensi aktif yang terus bergerak dibawah permukaan informasi yang tergambar tersebut. Madrasah tetap terjaga dinamikanya karena memiliki keliatan yang luar biasa dalam mempertahankan keberadaanya sendiri.

Dalam kebijakannya Departemen Agama menyadari kondisi tersebut yang semula terkonsentrasi pada pendataan Madrasah, kini melebar pada upaya sosialisasi lembaga pendidikan Islam, dalam ungkapan lain data tentang lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah Ibtidaiyah yang masuk kemudian diolah dan disajikan dalam format yang diupayakan lebih memilih "bersuara".

Melihat kepada hal tersebut, pemuka masyarakat sekitar Madrasah khususnya, dan masyarakat Pekanbaru umumnya, yang memiliki anak – anak semakin bertumbuh dewasa dan kurangnya pendidikan agama Islam. Maka dalam hal ini, Madrasah yang merupakan pendidikan dasar yang bercirikhas Islam yang sejajar dengan Sekolah Dasar merupakan suatu jenjang pendidikan yang dapat merubah moral anak - anak mereka. Dengan demikian sepakatlah untuk mendirikan suatu pendidikan yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah.

Kemudian, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru yang beralamat di jalan tengku Bey No 72 kelurahan Simpang Tiga, kecamatan Bukit Raya Provinsi Riau. Berdiri tanggal 01 juli 1992. Saat Madrasah ini berdiri statusnya ialah Madrasah swasta yang dikelola oleh Madrasah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dilingkungan masjid muslimin yang bernama Madrasah Ibtidiyah Swasta Muslimin. Kepengurusan Madrasah pada saat itu terdiri :

Penasehat	:	Lurah Simpang tiga
Pelindung	:	Drs. Abdurrahman Z
		Muhammad Yunus Hs
Ketua	:	Anas Ramli, Sm. Hk
Wakil Ketua	:	Masril
Sekretaris	:	Arifin
Bendehara	:	Mardialis
Seksi-Seksi		
Seksi keuangan	:	Nafriz Zainuddin
		Enis Bakhtiar
Seksi Pendidikan	:	Agustian Jamil
Seksi pembangunan	:	Drs. Azam Awang
Pembantu umum	:	Drs. Amirullah Hasyim
		Djumadi
		Tukijo
		Iskandar
		Drs. Mawardi

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muslimin, Nur'aini Z. Merupakan kepala Madrasah salah satu pegawai negeri sipil dilingkungan Departemen Agama Kota Pekanbaru. Kepala Madrasah ini dipercaya oleh masyarakat karena ibu Nur'aini Z ialah seseorang yang sangat aktif di masyarakat terutama dalam kegiatan keagamaan dan disiplin dalam menjalankan tugas sebagai guru. Adapun tujuan dari berdirinya Madrasah ini adalah :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

a. Berupaya untuk membentuk manusia muslim agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa, berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.
b. Membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur, jujur, berdisiplin menjadi muslim sejati.
c. Agar menjadi anak yang saleh dan senantiasa mendo'akan kedua orang tua.

Awal berdirinya Madrasah ini menempati tanah dengan ukuran 40 x 80 M atau sekitar 3200 M2 dan bangunan pertama dengan ukuran 16 x 6 M atau sekitar 3200 M2 dengan jumlah siswa 7 orang siswa, kemudian 4 tahun berikutnya, berjumlah 66 siswa terdiri dari 4 kelas dengan jumlah guru 5 orang yaitu guru pegawai negeri sipil yang diperbantukan berjumlah 2 orang dan 3 orang guru honorer.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muslimin, juga mengalami hal serupa. Tahun 2003 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muslimin berubah status dan menjadi negeri kemudian berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru.

Begitu juga dengan unsur pimpinan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 ini dari tahun ketahun mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Setelah masa kepemimpinan Ibu Nur'aini Z, begitu Madrasah ini dinegerikan, jabatan kepala Madrasah di gantikan oleh Ibu Dra. Hj. Rahmawati yang dalam masa kepemimpinannya Madrasah Ibtidaiyah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Negeri 3 ini terus mengalami berbagai perubahan menuju kemajuan dunia pendidikan. Setelah masa jabatan ibu Dra. Hj. Rahmawati, pada akhir tahun 2005 jabatan kepala Madrasah digantikan oleh Bapak Nazir L, S.Pd.I.

Sementara itu pada masa Bapak Nazir L, S.Pd.I jabatan ketua komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 dijabat oleh Bapak Suharto priode 2005 sampai dengan 2007 dan priode 2008 di jabat oleh Bapak AL-Musatta, beliau sudah menjabat sebagai ketua komite Madrasah Ibtidaiayh Negeri 3 sebanyak dua kali, yang mana beliau menggantikan posisi Bapak Suharto. Setelah itu, ada Bapak Zulkifli, S.Pd dan yang saat ini ialah Bapak Darwin, ST. Adapun nama-nama komite dari berdirinya Madrasah Ibtidaiyah sampai sekarang adalah :

a. Ibu Elni, BA.
b. Bapak Sahif, SH.
c. Bapak Suharto.
d. Bapak Al-Musatta.
e. Bapak Zulkifli, S.Pd
f. Darwin, ST.

2. Visi Misi MIN 3 Pekanbaru

Visi :

"TERWUJUDNYA CENDIKIA YANG QUR'ANI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN"

Misi :

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis Pikem, spiritual, dan berwawasan lingkungan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Meningkatkan prestasi dibidang Al-Qur'an, sains, seni, dan olahraga.
3. Mengembangkan budaya gemar membaca, berkarya, dan bekerja.
4. Meningkatkan kepedulian dan kecintaan terhadap pemeliharaan, pengelolaan,dan pelestarian lingkungan hidup.
5. Menanamkan rasa tanggungjawab terhadap pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan.
6. Mengembangkan pemanfaatan limbah dan sampah menjadi berdaya guna.

3. Guru di MIN 3 Pekanbaru

NO	NAMA/ NIP	L/ P	TEMPAT/ TGL LAHIR	GOL/ PANG KAT	PENDI DIKAN TERA KHIR	JURUSAN / ALUMNI	SERTIFIKASI
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Drs. MARZAI 196708121997031004	L	KUAPAN, 12/08/1967	IV/a	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
2	NURYANIS, S.Pd.I 196908201989112001	P	KAMPAR 20/08/1969	IV/a	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
3	YUSNIDAR,S.Pd.I 197202071995032002	P	PAUH ANGIT 07/02/1972	IV/a	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
4	MUHAMMAD YAKUB, S.Pd.I 196901301998031002	P	BATU BERSURAT 30/01/1969	IV/a	S1	PAI IAIN SUSQA PEKANBARU	SUDAH
5	ELFI KHOIRIAH, M.Pd 197204101998032003	P	LUBUK BENDAHARA 10/04/1972	IV/a	S2	MANAJEMEN PENDIDIKAN (UMJ)	SUDAH

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1	2	3	4	5	6	7	8
6	NOPRIATI, S.Pd.i 19741111199803 2001	P	KOTO LUBUK JAMBI 11/11/1974	IV/a	S1	PAI STAI IBNU SINA BATAM	SUDAH
7	Dra. LESMIAH 196512312003122 007	P	TELUK PINANG 31/12/1965	IV/a	S1	TADRIS IAIN	SUDAH
8	NURMI KASMIBOT, S.Pd 197308101998032 002	P	AIR TIRIS 08/10/1973	IV/a	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
9	Dra. ZURIATI 19621110199703 2001	P	P.PANGKIL KEPULAUA N RIAU 10/11/1962	IV/a	S1	PAI IAIN PEKANBARU	SUDAH
10	ROSMIATI, S.Pd.I 19740813200003 2001	P	PAUH ANGIT 13/08/1974	IV/a	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
11	BETA BELA, S.Pd.I 19800615200501 1009	L	MUARO SENTAJO 15/06/1980	III/d	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
12	GAFUR ALATAS 198309062009011 003	P	AIR TIRIS 09/06/1983	II/c	MAN	PAI UIN SUSQA RIAU	BELUM
13	MARHAMAH, S.Pd.I 197212052005012 002	P	BUATAN 05/12/1972	III/ c	S1	STAI AL AZHAR YAYASAN MASMUR	SUDAH

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1	2	3	4	5	6	7	8
14	Hj. SURYANI, S.Pd 19690101200312 2003	P	ALAI 01/01/1969	III/d	S1	PGMI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
15	INDRAYATI, S.Ag 19710716200710 2022	P	SIBERUANG 16/07/1971	III/d	S1	PAI IAIN SUSQA PEKANBARU	SUDAH
16	FATCHURROZI, SE, M.Pd 19810720200710 1001	L	CANDRA KENCANA , LAMPUNG SELATAN 20/07/1981	III/d	S2	ADM. PENDIDIKAN/ UNRI	SUDAH
17	KASMANIDAR, S.Pd 197307032006042 001	P	PERUPUK 03/07/1973	III/ c	S1	PGMI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
18	DASWATI, S.Pd 197912042007102 003	P	PASAR INUMAN 04/12/1979	III/ c	S1	PAI STAI AL AZHAR PEKANBARU	SUDAH
19	AFYARNI, M.Pd 1979082020071 02007	P	PASAR PAKANTAN 20/08/1979	III/d	S2	ADM. PENDIDIKAN/ UNRI	SUDAH
20	YULHENDRI,S.Pd 1972081320071 01001	L	BASERAH 13/08/1972	III/c	S1	IPS UNRI PEKANBARU	SUDAH
21	ASNAWATI, S.Pd ASNAWATI, S.Pd	P	TELUK SUNGKA 27/06/1974	III/c	S1	BHS. INGGRIS UIN SUSQA RIAU	SUDAH
22	SRI WAHYUNI, S.Pd.I 1971110520031 22001	P	PEKANBARU 11/05/1971	III/c	S1	PAI STAI TUANKU TAMBUSAI PSR PENGARAIAN	SUDAH

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1	2	3	4	5	6	7	8
23	ELFI HIDAYATI, S.Ag 197207072005012004	P	TELUK KUANTAN 07/07/1972	III/c	S1	SYARIAH IAN IMAM BENJOL	SUDAH
24	PURNAMAWATI ,S.Ag 196806152007012053	P	CANDUNG 15/06/1968	III/b	S1	TARBIYAH UNIV.MUHAM MADIYAH SUMBAR	SUDAH
25	WENI MARDALENA, S.Pd 19830316 2009012011	P	PEKANBAR U, 16 MARET 1983	III/b	S1	S1FKIP Bahasa & Sastra UNRI	SUDAH
26	RIKA INDRA PUTRI, S.Pd.I 198106062005012007	P	PASAR PAKANTAN 06/06/1981	III/a	S1	PAI STAI AL AZHAR PEKANBARU	SUDAH
27	NASRUDDIN,S. Ag 197306062014111002	L	MELIBUR 06/06/1973	III/a	S1	DAKWAH IAN SUSQA PEKANBARU	SUDAH
28	RESITA SANDRA, S.Pd.I 198710012009122002	P	PEKANBAR U 01/10/1987	III/a	S1	PGMI UIN SUSQA RIAU	BELUM
29	ROHIMAWATI, S.Pd.I 197510212007012018	P	BUKIT RAYA 21/10/1975	III/a	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	BELUM
30	SUSIANTI, S.Pd.I 197704092007102004	P	BENGKALIS 04/09/1977	III/a	S1	PAI STAI BENGKALIS	SUDAH
31	ADE IRMA SURYANI, S.Pd.I 198005292007102001	P	UJUNG TANJUNG 29/05/1980	II/d	S1	PAI STAI KUANSING	BELUM

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1	2	3	4	5	6	7	8
32	FARIDAH, S.Pd 196912172014112001	P	SIALANG PANJANG 17/12/1969	II/c	S1	BHS. INDONESIA UIR PEKANBARU	SUDAH
33	HASNA MERIATI, S.Pd 198207052014112002	P	RENGAT 05/07/1982	II/b	S1	PAI UIN SUSQA RIAU	SUDAH
34	ANWAR SADAT, S.HI 198404102014111003	L	TANAH MERAH 10/04/1984	II/a	S1	SYARIAH UIN SUSQA	SUDAH
35	WIWIK HARTINI, S.Pd	P	PEMATANG SIANTAR 30/11/1981		S1	MATEMATIKA UIR PEKANBARU	BELUM
36	MASDALENA,S. Pd.I	P	PEKANBARU 03/09/1986		S1	PAI STAI AL AZHAR PEKANBARU	BELUM
37	AGUS NUR YUSUF,S.Pd.I	L	JAYA BHAKTI 01/01/1978		S1	TARBIYAH ISID GONTOR	SUDAH
38	ARIANTHO YUSMARIZAL	L	PULAU TINGGI 13/07/1991		S1	PENJAS UIR PEKANBARU	BELUM
39	RISKI MARDHATILAH	P	PASIR PENGARAIAN 31/3/1994		S1	FKIP BHS. INGGRIS UNRI	BELUM
40	FITRI WAHYUNI,S.Pd.I	P	RENGAT 16/09/1987		S1	KEPENDIDIKAN ISLAM UIN SUSQA RIAU	STAFF TU
41	ALFI FADLAN, S.Kom	L	PEKANBARU 26/06/1991		S1	KOMUNIKASI UIN SUSQA RIAU	STAFF TU
42	MAWADDAH MR	P	P.Baru, 11-9-1996		MAN		STAFF TU

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1	2	3	4	5	6	7	8
43	DEDI PERWIRA	L	PEKANBARU 20/04/1979		SMA		SATPAM
44	ADE KURNIAWANSYAH	L	SUNGAI KUBU 28/06/1990		SMA		PENJAGA
45	ENI YULIANI	P	LAMPUNG 25/07/1976		SD		KEBERSIHAN

4. Perkembangan jumlah peserta didik

Pada umumnya tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari minat masyarakat untuk menyerahkan anaknya di didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Jika diperhatikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru ini termasuk kedalam lembaga pendidikan yang berhasil menyelenggarakan program pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang menimba ilmu di Madrasah terus mengalami peningkatan yang tajam.

Pada awal tahun 2005, siswa yang menuntut ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 berjumlah 158 orang, siswa yang masuk sebanyak 9 orang, dan yang keluar sebanyak 26 orang, sehingga pada akhir tahun 2005 siswa Madrasah ini sebanyak 141 orang.

Tahun 2006 siswa yang masuk sebanyak 55 orang, dan keluar 23 orang, sehingga pada akhir tahun siswa seluruhnya berjumlah 173 orang. Hampir senada dengan tahun 2006, pada awal tahun 2007 siswa Madrasah Ibtidaiayah Negeri 3 berjumlah 173 orang, masuk 81 orang, keluar 25 orang, sehingga pada akhir tahun berjumlah 229 orang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Begitu juga siswa pada tahun 2008, di awal tahun berjumlah 229 orang, dan akhir tahunnya berjumlah 300 orang, tahun 2009 siswa yang masuk sebanyak 90 orang dan yang keluar, baik itu pindah, meninggal, ataupun sebab lainnya sebanyak 25 orang, sehingga total seluruh jumlah siswa sampai akhir bulan juni 2009 ini sebanyak 365 orang.

Tahun 2010 Madrasah Ibtidaiyah ini sudah menerima siswa baru sebanyak 82 orang dan siswa sebanyak itu hanya didapat dengan membuka pendaftaran selama 1 hari pendaftaran. Siswa yang masuk di Madrasah ini sendiri selalu mengalami peningkatan, dan peningkatan yang paling signifikan dimulai pada tahun 2015. Berikut disajikan data mengenai jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel 02 : Data jumlah peserta didik MIN 3 Pekanbaru Th. 2015 - 2019

No	Tahun Pelajaran	I		II		III		IV		V		VI		Jumlah		Total
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	2015/2016	72	67	73	58	56	42	41	43	58	47	54	53	354	310	664
2	2016/2017	78	61	71	64	73	58	45	53	39	46	59	44	365	326	691
3	2017/2018	70	64	80	58	75	66	72	59	40	53	39	45	376	345	721
4	2018/2019	64	72	68	66	75	58	73	63	73	58	40	51	392	368	760

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian secara terus – menerus dan sungguh – sungguh, untuk memperoleh pengetahuan mendalam, serta data tentang upaya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

guru budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan menggunakan wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari wawancara akan menunjukkan apa saja upaya guru budaya Melayu Riau membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Sementara itu, dokumentasi merupakan bukti sebagai penguatan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Peneliti melakukan 3 kali wawancara dengan 3 guru budaya Melayu Riau di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Guru tersebut ialah Ibu Sri Wahyuni, dan Ibu Wirdawati serta Bapak Riadul Apkar. Wawancara yang dilakukan kepada 3 informan tersebut menggunakan lembar pertanyaan yang sama. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan data yang sebenarnya dari wawancara (data jenuh), dan data wawancara tersebut akan di dukung oleh dokumentasi seperti poto – poto yang peneliti ambil di sekolah tersebut.

Kemudian, data yang nantinya peneliti peroleh dari informan akan disajikan berbentuk uraian singkat, sebagai berikut :

1. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk pembiasaan berakhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri ?**

   Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

   Dengan cara melakukan pembiasaan berperilaku baik, misalnya dengan kita menasehati bahwa kita harus hidup jujur kemudian kita menerangkan bagaimana hidup jujur itu. Kalau kita hidup jujur dimanapun kita berada

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

akan disukai oleh orang lain, dan efek samping dari tidak jujur adalah sekali tidak jujur maka orang tidak akan percaya.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Anak – anak diberikan contoh dalam cerita yang bersifat positif dan juga negatif dan dari sana anak akan bisa menilai yang mana yang bagus dan mana yang tidak bagus dan bagaimana akibat dari melakukan kedua hal ini. Jadi, dia akan mampu merasakan rasa takut karena dampak dari yang jelek tersebut seperti apa.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya menanamkan akhlak secara umum, memberikan gambaran pendidikan orang – orang dahulu dan itu sebagai motivasi yang saya berikan untuk mereka.

2. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk pembiasaan berakhlak peserta didik terhadap keluarganya ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Pertama sekali lingkungan orang tua. Akhlak anak yang baik pertama kali itu dari keluarga, terkadang bahasa yang dirumah terbawa kesekolah oleh anak – anak, kemudian didik dan dibina lagi di sekolah bagaimana sikap – sikap yang baik. Ketika anak sudah mulai lagi bersikap kurang baik maka peran saya sebagai guru adalah menegurnya dan mengingatkan kembali untuk berbicara dan berbuat yang baik.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dari materi budaya Melayu Riau ada pembahasan tentang menghargai dan menghormati, jadi anak – anak dijelaskan bagaimana bersikap seharusnya, yang lebih muda bersikap terhadap orang dewasa. Seorang siswa atau murid seharusnya menghormati, menghargai, orang yang lebih dewasa, kemudian yang merasa dewasa harus menyayangi yang lebih kecil.

Nah, disitu kita harus cetuskan pada anak jangan egois artinya jangan kamu saja yang mau disayangi, sudah kewajiban kita sebagai anak untuk hormat pada orangtua kita. Dan hal ini dibuktikan juga disaat anak pulang sekolah dengan mengucapkan salam jangan lupakan itu, dan cium tangan orang tua kemudian bantu pekerjaan mereka yang bisa kita bantu atau bantu pekerjaan keluarga kita yang lain yang masih dalam jangkaun kita.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya lebih kepada pemberian motivasi saja kepada mereka, bahwa mereka harus lebih hormat kepada keluarga terutama ibu dan bapak, karena tanpa orang tua kita tidak akan pernah menjadi apa – apa. Apa yang kita lakukan tidak akan berkah tanpa adanya ridho dari orang tua.

3. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk pembiasaan berakhlak peserta didik terhadap masyarakat ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Yah, ini dijelaskan diberikan contoh bagaimana bersikap yang baik terhadap masyarakat, sesama tetangga kita berikanlah mereka pemahaman gitu. Kita ajak dan latih juga untuk belajar gotong royong, melalui

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kegiatan piket di kelas. Kalau sudah banyak belajar interaksi yang baik dengan teman – temannya itukan sebagai latihannya pada saat ia di masyarakat nantinya.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kalau masyarakat, anak – anak biasanya menunjukkan kepada sikap. Dari sikap ini, ketika sudah bagus maka masyarakat akan menilainya bagus, hal ini dibuktikan dengan tindakan yaitu anak mengikuti kegiatan – kegiatan positif yang ada di masyarakat. Nah, untuk sampai pada tahap ini guru harus menjelaskan bagaimana sikap anak seharusnya ketika di masyarakat, yah dengan mengikuti kegiatan – kegiatan positif tersebut.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya kasih nasihat, apa sikap yang tidak baik ketika teman – teman bekerja bersama atau sholat dan kita gangguan mereka itu ialah dosa, yah saya beri nasihat – nasihat saja.

4. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk pembiasaan berakhlak peserta didik terhadap Allah SWT ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Yah, sebagai guru saya memberikan pemahaman dahulu terhadap peserta didik, saya menjelaskan ketika kita taat dan menjalani perintah Allah SWT contohnya sholat, maka kita akan mendapatkan balasan pahala. Waktu dalam beribadah yang sudah lewat, tidak akan bisa kembali lagi, akibatnya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

merugilah kita, kalau orang yang merugi meninggalkan sholat hukumannya adalah dosa, dan kalau berdosa maka kita bisa masuk neraka.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Pertama sekali harus gurunya terlebih dahulu yang menjadi contoh, kemudian membiasakan peserta didik untuk melihat poster – poster yang ada di dinding sekolah, hal ini bertujuan agar peserta didik tau, apa yang harus di buat dan dilakukan. Selanjutnya, sehari – hari kita terapkan komunikasi dengan orang tua, setelah itu melalui pendekatan. Dalam pendekatan ini anak seperti kawan tetapi tetap ada batas antara peserta didik dan guru. Tujuan dari pendekatan ini, agar anak tidak takut kepada guru, dan menjadikan mereka lebih sopan kepada guru.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Pertama pembiasaan, kita kontrol mereka terus setiap melaksanakan sholat dhuha, serta dzuhur berjamaah di musholla. Kemudian, kita memberikan siswa peringatan supaya tertib, caranya dengan ambil wudhu antri, masuk kemusholla dengan antri. Cara ini merupakan pembiasaan untuk melatih peserta didik agar ia bisa kusyu dalam sholatnya. Jadi, mulai dari ambil wudhu, masuk musholla, kemudian mereka duduk di posisi masing – masing untuk menunggu waktu sholat berjamaah, telah melatih mereka mendapatkan ketenangan nantinya dalam sholat.

5. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk pembiasaan berakhlak peserta didik terhadap lingkungan ?**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Selalu dia ikut kerja sama dalam piket itu, sudah memupuk rasa kerja sama menjaga lingkungan, kita berikan mereka tugas masing – masing dalam piket itu.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kita jelaskan kepada anak saling membantu, kalau sudah diterapkan sama anak dan mereka memahaminya maka dimanapun mereka nanti dia akan memiliki sikap yang baik.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Yah, jawabannya lebih kurang saja, saya berikan mereka nasihat – nasihat, jika saatnya lagi bekerja membersihkan lingkungan sekolah, kita bekerja dulu, nanti setelah bersih baru boleh main jadi lakukan pekerjaan itu masing – masing sesuai pada tempatnya, waktunya kerja bersama ya kerja bersama, waktunya belajar ya belajar.

6. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk keteladanan berakhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Sebagai guru contohkan terlebih dahulu, misalnya ketika bel masuk sudah berbunyi saya langsung kekelas tidak perduli dengan kawan – kawan yang lain mau masuk atau tidak yang pening saya jalan dulu ke kelas untuk memandu anak – anak di kelas

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berikan mereka contoh terlebih dahulu, kita lakukan yang baik bukan di depan murid saja tapi dekat rekan kerja juga dan semua yang ada dilingkungan sekolah. Kalau kita sudah baik dimata warga sekolah maka anak – anak akan melihat dan karena itu kita bisa dijadikan teladan oleh mereka.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Kita sebagai guru harus disiplin, kalau bel jangan sampai sebagai guru kita belum masuk dan guru ini yang harusnya datang terlebih dahulu. Contoh kalau dzuhur dan ashar berjamaah jadi kita yang beri contoh dahulu untuk masuk musholla.

7. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk keteladanan berakhlak peserta didik terhadap keluarga ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Kita ingatkan mereka berikan mereka pemahaman contoh – contoh cerita, bagaimana berakhlak pada orang tua kalau dirumah ini akan terlihat perkembangannya juga saat anak berinteraksi dengan guru, dan sebagai guru akan tau itu.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Biasanya kalau anak dekat dengan guru, dia mau cerita ada apa dengan keluarganya. Tapi ada juga anak yang tidak demikian. Nah biasanya langsung konsul dengan orangtua. Dan sebagai guru berikan mereka pemahaman untuk mengerti tentang kegiatan orang tua. Melalui persatuan murid, orangtua dan guru (PMOG) jadi kalau ada sesuatu yang tidak sesuai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sharing aja tentang anak melalui PMOG ini dan dari sini mencari solusi bersama tentang masalah anak.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Seperti sebelumnya, saya memberikan mereka motivasi – motivasi, membiasakan mereka untuk mencari ridho dari orang tua. Dan pembiasaan yang demikian kita masukkan dalam pengajaran agar mereka menjadi lebih patuh serta taat.

8. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk keteladanan berakhlak peserta didik terhadap masyarakat ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Iya saya sebagai guru harus memberikan contoh terlebih dahulu, bagaimana bersikap yang baik misalnya saja, saya tersenyum duluan kepada peserta didik kemudian mereka akan menyapa saya.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Jawaban saya seperti sebelumnya, kalau dalam masyarakat anak – anak biasanya memperlihatkan dalam bentuk sikap, kalau sudah sikapnya bagus maka masyarakat akan menilainya bagus. Jadi hal ini dibuktikan dengan tindakan – tindakan positif dari anak tersebut dengan cara mengikuti kegiatan positif yang ada di masyarakat.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Disini saya hanya memberikan mereka nasihat, dan memberikan pengertian bahwa segala hal yang negatif kita lakukan itu pasti ada ganjarannya.

9. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk keteladanan berakhlak peserta didik terhadap Allah SWT ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Kita memberikan cerita dan gambaran serta contoh misalnya kita harus bersyukur kenapa ? karena diluaran sana ada anak – anak yang tidak seperti kita tidak memiliki anggota tubuh sempurna jadi bersyukurlah kita ketika memiliki anggota tubuh yang sempurna dan semuanya berfungsi dengan baik.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kita harus tingkatkan lagi sebagai guru, misalnya mulai dari yang wajib kita kerjakan kemudian kita kerjakan yang sunnah juga misalnya selain dari sholat dhuha puasa sunnah juga kita kerjakan. Ketika guru sudah mengajarkan maka anak – anak ini pasti akan terlintas dibenaknya guru aja puasa kan mereka yang mengajarkan masa kita tidak bisa. Setelah menerapkan, ditingkatkan lagi cara pembelajarannya dengan metode yang bervariatif contoh dengan permainan seperti crossworld puzzle.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Dalam pembelajaran yang kita lakukan kita selingi dengan permainan. Jadi di buku BMR itukan banyak kisah cerita agar siswa memahami itu saya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menggunakan metode quiz yang berhasil menjawab itu akan ada reword dan reword ini juga sebagai pemicu agar mereka semangat untuk menjawab.

10. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membentuk keteladanan berakhlak peserta didik terhadap lingkungan ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Yah, hal ini dimulai dari diri kita sendiri dulu selaku guru. Misalnya saya berjumpa dengan anak, saya akan senyum terlebih dahulu kepada mereka, nanti mereka akan menyapa kita.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kita sebagai guru harus menjelaskan dahulu, kitakan berasal dari Melayu Riau, walaupun kita berasal dari suku yang berbeda – beda, sesungguhnya kita sama Bhineka tunggal ika. Yah, kita harus saling membantu. Kalau kita sudah terapkan kepada anak – anak saling membantu baik di sekolah ataupun di luar dan kalau mereka sudah mengerti arti saling membantu itu, maka diluar dia akan baik dan saling membantu.

Dan juga kita sebagai guru harus tingkatkan lagi, misal tidak hanya yang wajib dilakukan seperti sholat, tetapi puasa senin dan kamis juga (amalan sunnah). Setelah menerapkan ini, pembelajaran dikelas ditingkatkan, dengan metode menarik, contohnya crossworld puzzle yaitu menyusun pembelajaran dengan permainan teka – teki silang dari sini, anak bukan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hanya kreatif di dalam kelas tetapi diluar kelas juga sambil mereka membahas dengan teman – temannya.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya memberikan nasihat kepada mereka, bahwa menjaga kebersihan itu sangat penting, kalau lingkungan bersih maka hidup sehat yang kita dapatkan. Dari kerja sama, dan bergotong royong ini maka rasa persaudaraan sesama peserta didik akan semakin ada rasa, dan dari sana juga latihan membantu saling bekerja sama antara teman yang satu dengan yang lain.

11. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membangun kesadaran berakhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Saya memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa waktu sangat berharga. Jadi, kalau waktu kita tidak gunakan sebaik – baiknya maka, kita akan merugi. Ketika saya menjadi pembina upacara saya mengangkat topik ini, waktu adalah berharga, yang tidak menghargai waktu, berarti tidak menghargai dirinya sendiri, yang tidak menghargai dirinya sendiri, berarti dia tidak berakhlak.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Biasanya anak – anak diberikan contoh dalam cerita, yang mana dicerita tersebut terdapat contoh positif dan negatif. Jadi, si anak akan bisa menilai yang mana yang bagus dan yang mana yang tidak bagus dan apa pula

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dampak dari kedua hal ini. Jadi nanti, dia akan takut untuk melakukan sesuatu yang jelek, karena dia takut akan dampak yang jelek tersebut seperti apa.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya menanamkan akhlak secara umum, saya memberikan gambaran pendidikan waktu saya kecil dahulu, saya memberikan gambaran – gambaran orang yang telah sukses sekarang, bagaimana orang menempuh jalan sukses pendidikan yang dahulu dengan sekarang. Jadi, motivasi – motivasi seperti itu, saya berikan ke mereka, bahwasannya guru marah berarti guru sayang, kita saja begitu diperhatikan olehnya seperti anak. Padahal siswa bukan anak guru, tetapi guru mampu memberikan perhatian lebih. Itu tandanya guru sayang dan mau melihat kita sukses. Dan saya terus selingi dengan motivasi belajar.

12. Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membangun kesadaran berakhlak peserta didik terhadap keluarga ?

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Kebiasaan tidak baik anak yang muncul disekolah biasanya terbawa dari rumah. Oleh sebab itu ketika anak sudah mulai berbicara yang tidak seharusnya disekolah langkah awal saya ketika melihat itu adalah menegurnya.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kita menjelaskan bagaimana cara menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana kita yang lebih muda bersikap. Hal – hal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

seperti ini memang harus terus diingatkan karena ketika kita sudah merasa anak – anak menerapkan tapi ternyata disitulah kita telah melepaskan kontrol dan anak – anak akan kembali lagi pada kebiasaan lamanya menjadi tidak terkontrol dan ketika itu sudah terjadi maka akan semakin sulit untuk membentuk kembali.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Cara saya sama dengan sebelum – sebelumnya yaitu memberikan mereka motivasi terutama yang saya tekankan disini adalah pentingnya peran orangtua untuk mencaai kesuksesan kita sebagai anak, karena sukses anak berkat doa dan ridho orang tua.

13. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membangun kesadaran berakhlak peserta didik terhadap masyarakat ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Yah, setiap tempat itukan pasti memiliki tata tertib, jadi kalau disekolah bila anak melanggar tata tertib maka akan ada sanksi disana, kalau anak tidak bisa untuk diajak kerja sama dalam hal mengikuti peraturan maka jalan lainnya adalah berbicara dengan orang tua / wali murid si anak, bagaimana tindakan selanjutnya. Kalau sudah sampai ditangan orang tua maka biasanya sudah selesai artinya bisa untuk ditangani.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kita menjelaskan kepada mereka bagaimana bersikap yang seharusnya terhadap orang tua, teman, masyarakat. Setelah dijelaskan maka akan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kelihatan itu bagaimana perilaku anak bahkan ketika disekolahpun akan terlihat bagaimana cara anak itu membiasakan dirinya.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya kembali memberikan mereka nasihat serta memberikan mereka kefahaman dampak negatif apa yang akan mereka rasakan ketika mereka terus – menerus bertindak hal – hal yang negatif.

14. Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membangun kesadaran berakhlak peserta didik terhadap Allah SWT ?

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Seperti sebelumnya kita memberikan mereka cerita dan gambaran, misalnya saja seperti menanamkan rasa syukur atau sifat empati kepada peserta didik, kita memberikan mereka cerita dan menerangkan bagaimana jika kamu yang berada di posisi tidak memiliki apapun setelah itu kita tanamkan rasa syukur kepada anak untuk apa yang mereka miliki sekarang, dengan cara rajin sholat berjamaah dan berbuat baik kepada guru serta ibu dan bapak ikuti segala aturan di sekolah ini.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Guru yang harus menjadi contoh terlebih dahulu, selain itu adanya komunikasi antara orang tua dan guru kemudian lakukan pendekatan sebagai guru agar lebih mengenal peserta didik.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

cara saya sama saja seperti sebelumnya, dalam pembelajarannya diselingi dengan permainan kemudian gunakan metode quiz dan kasih reword agar anak – anak menjadi lebih bersemangat untuk menyimak pelajaran.

15. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam membangun kesadaran berakhlak peserta didik terhadap lingkungan ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Saya berikan mereka nasihat, kemudian sebagai guru tentunya juga ada usaha untuk membentuk anak memiliki akhlak yang baik dengan memberikan mereka pengarahan setiap hari, kemudian guru memberikan mereka pembiasaan misalnya jika anak – anak tidak disiplin maka sebagai guru akan memberikan mereka hukuman seperti memungut sampah.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Memberikan mereka pengertian arti dari lingkungn itu, bagaimana jika lingkungan kita baik dan bagaimana jika lingkungan kita tidak baik misalnya lingkungan sekolah kita kotor tentu saja tidak nyaman akan hal itu. Jadi kita ingatkan mereka dan kita ajak untuk selalu menjadi pemeran yang baik sebagai siswa yaitu saling menjaga lingkungan sekolah. Karena tugas menjaga ini tidak hanya guru tetapi seluruh warga sekolah yang artinya siswa masuk kedalamnya. Sebelum guru menerapkan kepada murid guru yang harus menerapkannya sebagai contoh kepada murid – murid.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Yah, sama saja seperti yang tadi, kita berikan mereka motivasi, kita nasehati mereka atau dalam pembelajarannya kita membuat kuiz dan sebelum belajar kita buat kontrak pembelajaran terlebih dahulu agar anak – anak lebih tertib.

16. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau untuk melatih disiplin peserta didik terhadap dirinya sendiri ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Anak – anak dilatih untuk selalu mengikuti peraturan, misalnya setiap pagi guru – guru menyambut anak – anak di gerbang sekolah, untuk bersalaman dengan guru, anak – anak harus mengantri, dari sini sudah ada latihan pendisiplinan oleh guru.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Sebagai guru kita harus senantiasa mengingatkan peserta didik, karena mereka suka lupa.

Jadi, upaya melatih disiplin itu, harus di ingatkan. Karena ketika kita sudah merasa itu berjalan, dan tidak ada kontrol serta evaluasi, maka tidak akan berjalan. Makanya kita harus mengingatkan secara terus – menerus.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya membuat kontrak pembelajaran di awal kepada peserta didik. Jika ada kemungkinan tidak berhasil, kita harus terus ingatkan. Tapi sejauh ini, alhamdulillah memiliki perkembangan yang luar biasa. Dulu saya belum membuat kontrak belajar ini, anak – anak sering keluar masuk dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

belajar. Setelah kontrak di buat, mereka menjadi lebih tertib dalam pembelajaran.

17. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau untuk melatih disiplin peserta didik terhadap keluarga ?**

    Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

    Dididik dan dibina disekolah bagaimana sikap yang baik. Contoh tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar kepada siapapun apalagi sama orang tua, guru dan orang – orang yang lebih tua dari kita.

    Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

    Karena di budaya Melayu Riau ada materi tentang menghargai dan menghormati, jadi anak – anak dijelaskan bagaimana sikap seharusnya ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua guru dan orang tua atau keluarga, dan ketika mereka berhadapan dengan teman sebaya atau adik yang lebih muda.

    Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

    Saya jawab seperti sebelumnya ya, ini lebih kepada pemberian motivasi kepada mereka, kalau kita tidak bisa menghargai orang tua maka tidak akan ada jalan sukses untuk kita, dan apa yang kita tuntut ini tidak akan menjadi berkah karena jika orang tua saja tidak ridho maka otomatis Allah juga tidak ridho.

18. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau untuk melatih disiplin peserta didik terhadap masyarakat ?**

    Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Latih mereka untuk kerja sama dengan temannya, dimulai dri hal – hal kecil seperti kerja kelompok atau piket bersama, latihan ini dimulai dari sekarang agar ketika mereka besar mereka akan tau serta faham sikap apa yang sebaiknya mereka terapkan ketika disekolah apalagi dilingkungan rumah.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Arahkan anak – anak untuk rajin mengikuti kegiatan – kegiatan yang positif, agar mereka lebih memiliki pemikiran positif dan dengan sendirinya nanti sikap mereka akan mengarah juga kepada positif atau baik.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Kalau ini seperti tadi, saya berikan mereka nasihat iya, dengan menjelaskan kembali hukuman apa yang akan di dapat jika kita tidak baik atau taat maka kita akan berdosa.

19. Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau untuk melatih disiplin peserta didik terhadap Allah SWT ?

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Saya berikan mereka nasihat, saya berikan mereka rasa faham kalau kita taat kepada Allah maka Allah akan berikan kita pahala, begitu juga ketika kita melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri sholat berjamaah misalnya berarti selain kita dapat pahala dari Allah kita juga melatih diri kita untuk bersikap baik.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dalam hal ini kita tekankan kepada peserta didik bahwasannya guru – guru memang tidak semua bisa melihat apa yang kamu lakukan tapi Allah maha melihat. Jadi bener – bener apa yang kalian perbuat itu karena ingin mendapatkan poin dari Allah SWT. Kalau mengharapkan poin yang bagus maka kerjakanlah dengan baik. Kalau masih ada anak yang belum bisa tertib saat sholat dan guru BMR tidak bisa menangani lagi maka jalan lainnya adalah ke guru BK, atau kita berikan mereka pemahaman tentang orang tua mereka yang mungkin sudah mengerjakan sholat di jalan kan kamu tidak melihat apa yang orang tua kamu sudah lakukan tapi yang lihat Allah, jadi sebagai anak lakukan yang terbaik untuk Allah, diri kamu dan orang tua.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Pertama pembiasaan, kemudian kita berikan mereka peringatan agar tertib artinya ketika guru menjelaskan di kelas mereka harus diam karena saatnya mereka mendengarkan tetapi ketika saya berikan waktu berbicara maka silahkan mereka berbicara. Jadi saya sebelum belajar membuat kontrak belajar kepada mereka.

20. Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau untuk melatih disiplin peserta didik terhadap lingkungan ?

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Ini dimulai dari diri saya sendiri melakukan yang terbaik sebagai contoh untuk anak – anak. Saya harus ada lebih dulu dikelas jika bel dan saya yang arahkan anak – anak.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kita itu sama Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda – beda tetapi tetap sema jadi kita harus saling membantu. Kalau kita sudah terapkan ini, maka diluar anak – anak bisa untuk menajdi baik dan saling membantu.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Yah seperti tadi, saya buat kontrak di awal. Jika ada kemungkinan kontrak tidak berhasil kita hanya terus ingatkan.

21. Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam memberikan pengajaran berakhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri ?

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Saya rajin kasih tau mereka bagaimana bersikap yang baik. Terutama kalau mereka melanggar dan bersikap yang tidak baik di depan saya itu langsung saya tegur.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Karena anak – anak suka lupa, kapan anak itu harus berlaku seperti itu dan seperti ini, jadi sebagai guru harus terus diingatkan. Biasanya kalau selama seminggu mereka akan terapkan akhlak yang baik jika diaharkan tapi setelah itu mereka akan cenderung lupa kembali. Oleh sebab itu harus terus kita ingatkan.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya tanamkan pengertian akhlak secara umum saja, saya kembali memberikan mereka cerita pendidikan saya atau orang lain yang telah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sukses, motivasi yang seperti itu, saya berikan ke mereka sebagai dorongan, dan jika guru marah maka bukan berarti guru benci melainkan mereka sayang karena mereka menunjukkan kamu ke arah yang benar serta mengarahkan kamu pada kesuksesan baik dunia maupun akhirat.

22. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam memberikan pengajaran berakhlak peserta didik terhadap keluarga (orang tua) ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Kita memberikan mereka pemahaman yang baik dengan contoh kehidupan, kemudian dengan bantuan orangtuanya yang dirumah. Memang harus ada kerja sama, karena kebanyakan kebiasaan jelek anak – anak ini yang disekolah itu, dibawanya dari rumah. Untuk itu, bantuan orangtua berperan disini.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Biasanya ketika anak dekat dengan guru, dia mau membagi cerita, guru mendekatkan diri kepada anak. Kemudian, dari materi BMR tentang menghargai dan menghormati, pendidik memberikan pengertian, serta pemahaman bagaimana seharusnya bersikap kepada yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda kepada peserta didik dalam lingkup keluarga. Setelah itu, pendidik akan memantau sikap peserta didik di lingkungannya dengan berkoordinasi kepada wali murid / orangtua peserta didik melalui group whatsapp yang dikenal dengan persatuan murid, orangtua dan guru (PMOG).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya lebih kepada pemberian motivasi kepada mereka. Bahwasannya kalau kita tidak menghormati orangtua, maka kita tidak akan menjadi apa – apa tanpa mereka. Apa yang kita tuntut sekarang tidak akan berkah tanpa ridho orang tua. Pembiasaan itu, masuk dalam pembelajaran agar mereka lebih patuh dan taat kepada orang tua.

23. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam memberikan pengajaran berakhlak peserta didik terhadap masyarakat ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Yah, saya berikan mereka pengertian bagaimana berahlak yang baik kepada guru dan teman setelahnya saya berikan mereka contoh – contoh cerita seperti itu saja.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kita kembali menjelaskan kepada mereka bagaimana sikap yang sebaiknya kepada orang – orang yang berada didekat kita, misalnya saja bersikap dengan orang tua harus dengan sopan dan tidak berteriak – teriak, kemudian dengan yang lebih kecil harus saling menyayangi. Nanti kebiasaan anak – anak itu akan terlihat dimanapun apalagi disekolah.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Saya kembali memberikan mereka nasihat, yah upaya saya lebih kurang saja seperti upaya yang sebelumnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

24. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam mengajarkan berakhlak peserta didik terhadap Allah SWT ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Kita bercerita memberikan gambaran contoh kita wajib bersyukur kepada Allah karena tubuh anggota kita lengkap. Coba kita lihat mereka yang spesial, tubuh anggota yang kurang tetapi mereka selalu bersyukur.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Kalau disekolah ada dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah. Sebaik apapun anak – anak didunia kalau bekalnya kepada Allah tidak ada, maka dia tidak ada apa – apanya. Anak – anak itu, akan berlomba – lomba karena dia akan mendapatkan poin kebaikan. Ingatlah bahwa poin kebaikan tidak hanya dari saya, tetapi Allah juga memberikan. Jadi, setelah anak – anak mendapatkan poin kebaikan, akan diberi masukan kepada anak tersebut, kita ajarkan dia mengerjakan sesuatu itu dengan ikhlas dan mengharap ridho Allah bukan hanya sekedar berharap pada poin kebaikan.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Dalam pembelajaran berakhlak kepada Allah saya selingi dengan permainan quiz, dengan tujuan untuk memberikan mereka pemahaman dalam maksud penanaman pembelajaran akhlak yang saya berikan.

25. **Apa upaya yang dilakukan guru budaya Melayu Riau dalam memberikan pengajaran berakhlak peserta didik terhadap lingkungan ?**

Informan 1 : Ibu Sri Wahyuni (guru budaya Melayu Riau)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kita membuat piket kelas disetiap kelas secara berganti – gantian. Kalau udah masuk kelas rapikan kursinya ambil sampah yang terlihat dan masukkan ke tongsampah. Walaupun anak itu tidak piket, siapa yang nampak sampah diambil sampahnya. Kemudian kalau yang tidak piket aja pungut sampah maka yang bertugas piket harus lebih dari itu.

Informan 2 : Ibu Wirda Wati (guru budaya Melayu Riau)

Sama dengan sebelumnya kita jelaskan kepada mereka, saling membantu untuk menjaga lingkungan ini, kita ingatkan terus agar mereka selalu ingat dan nantinya terbawa sampai ke masyarakat.

Informan 3 : Bapak Riadul Apkar (guru budaya Melayu Riau)

Inilah kita sebagai guru membutuhkan kesabaran yang lebih dan motivasi yang lebih untuk anak – anak Madrasah ini mengajarkan mereka dalam berakhlak. Saya tidak mementingkan prestasi dalam artian prestasi anak itu urutan kesekian yang saya lihat dari anak itu bagaimana akhlaknya. Untuk itu, saya selalu berikan mereka motivasi lebih agar mereka mampu untuk lebih baik lagi.

C. Analisis Data

Upaya guru budaya Melayu Riau dalam membentuk akhlak merupakan kerja yang sulit. Oleh sebab itu, guru budaya Melayu Riau berupaya secara maksimal dengan menemukan cara untuk membentuk akhlak seperti :

1. Memberikan Nasihat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Upaya guru budaya Melayu Riau dalam membentuk akhlak peserta didik dilakukan dengan memberikan nasihat, pada saat pembiasaan, keteladanan, penyadaran, latihan dan pengajaran. Peserta didik akan terbiasa berakhlak terhadap dirinya, masyarakat dan lingkungan ketika guru budaya Melayu Riau memberikan nasihat. Kemudian, nasihat juga diberikan guru budaya Melayu Riau saat melakukan keteladanan dan menyadarkan peserta didik berakhlak terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Ketika guru budaya Melayu Riau memberikan latihan dan mengajarkan berakhlak terhadap pribadi peserta didik dan masyarakat, guru juga memberikan nasihat.

Temuan penelitian ini, menguatkan penelitian Johari dan Zahid (2016) yang mengatakan bahwa nasihat memang sebenarnya menjadi salah satu bentuk dukungan terpenting kepada seseorang, dalam hal ini guru yang berupaya segala cara untuk membentuk akhlak peserta didiknya. Sementara itu, temuan ini juga menguatkan penelitian Kamaluddin (2017) yang berpendapat bahwa pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan. Ketika menyampaikan sebuah pesan yang berisi nasihat harus melihat si penerima pesan, hal ini berarti pesan yang disampaikan harus sesuai dengan derajat kefahaman yang mereka ketahui atau fahami.

Cara menyampaikan pesan dilakukan dengan bahasa yang baik, pesan yang diberikan berurutan (tidak terbalik – balik), penyampaian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pesan yang demikian diharapkan tujuan atau maksud dari pesan bisa diterima dengan baik, dan isi dari pesan bisa dilakukan dengan baik pula.

2. Memberikan Motivasi

Guru budaya Melayu Riau berupaya membentuk akhlak peserta didik dengan memberikan motivasi pada saat dilakukannya pembiasaan, keteladanan, penyadaran, latihan, dan pengajaran. Saat guru budaya Melayu Riau membiasakan peserta didik untuk berakhlak kepada pribadi dan keluarganya, guru memberikan motivasi. Keteladanan yang dicontohkan guru budaya Melayu Riau untuk membuat peserta didik berakhlak kepada keluarganya dilakukan dengan cara yang sama yaitu motivasi.

Kemudian, upaya guru budaya Melayu Riau memberikan motivasi untuk menyadarkan peserta didik agar berakhlak terhadap dirinya sendiri dan keluarga, dan ketika guru budaya Melayu Riau melatih peserta didik berakhlak terhadap keluarga, latihan tersebut dilakukan dengan memberikan motivasi. Serta, pengajaran yang dilakukan guru budaya Melayu Riau untuk membuat peserta didik berakhlak terhadap dirinya pribadi, keluarga dan lingkungan dilakukan juga dengan pemberian motivasi.

Temuan penelitian upaya guru memberikan motivasi dalam membentuk akhlak peserta didik, menguatkan penelitian yang dilakukan Saifudin (2018) dengan judul keterampilan dasar utama guru dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pengajaran. Penelitian tersebut mengungkapkan tugas guru tidak hanya mengajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator.

Pemberian motivator disini untuk mengurangi kelemahan - kelemahan yang dimiliki peserta didik, maksudnya ialah guru budaya Melayu Riau membantu mengetahui kelemahan yang ada pada diri peserta didik yang nantinya untuk sama – sama dicarikan solusi dari kelemahan tersebut, contohnya seperti kelemahan tersebut ialah malas, guru membantu mencarikan penyebab peserta didik itu malas, mungkin kemalasan tersebut karena pelajaran yang membosankan dan solusinya adalah guru membuat mode pelajaran yang menarik, sehingga dengan adanya pengimbangan tersebut tujuan yang dimaksud yaitu akhlak peserta didik terbentuk dapat tersampaikan secara baik.

3. Memberikan Teguran/Mengingatkan

Guru budaya Melayu Riau berupaya membiasakan, melakukan keteladanan, menyadarkan dan melatih serta mengajarkan peserta didik berakhlak dengan memberikan teguran/mengingatkan. Cara guru budaya Melayu Riau untuk membiasakan peserta didik berakhlak terhadap agama dan keluarganya ialah dengan memberikan teguran. Teguran yang diberikan guru budaya Melayu Riau juga untuk meneladankan peserta didik agar berakhlak terhadap keluarganya. Kemudian, untuk menyadarkan peserta didik agar berakhlak terhadap keluarga dan lingkungannya, guru juga memberikan teguran.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Hasil penelitian ini, menguatkan penelitian yang Maros (2011) lakukan. Penelitiannya strategi kesantunan Melayu dalam membuat teguran, diuraikan bahwa budaya Melayu dicerminkan salah satunya ialah dengan menjaga kesensitifitas (menjaga hati) para pendengar dalam hal ini murid dan narasumber yaitu guru yang memungkinkan berbicara atau menegur dengan menyinggung. Karena sejatinya, dalam budaya Melayu sendiri, sangat berpegang pada nilai kesantunan terutama berkomunikasi, apalagi kepada peserta didik yang cenderung untuk meniru dan tersinggung.

Guru budaya Melayu Riau mengingatkan peserta didik saat melatih mereka berakhlak terhadap dirinya sendiri, agamanya serta lingkungannya. Guru budaya Melayu Riau juga mengingatkan peserta didik untuk berakhlak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan pada saat memberikan pengajaran. Temuan penelitian ini juga menguatkan penelitian dari Wibowo, Ramli dan Lukman (2016) yang mengungkapkan bahwa mengatasi peserta didik yang telah melakukan suatu kesalahan adalah dengan bersikap profesional, bentuk dari sikap profesional ini ialah dengan memberikan teguran secara baik dan benar (tanpa unsur menyinggung/mengejek).

4. Memberikan Pemahaman

Guru budaya Melayu Riau berupaya memberikan pemahaman, dalam membentuk akhlak peserta didik saat pembiasaan, keteladanan, menyadarkan, melatih dan mengajarkan. Membiasakan peserta didik

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berakhlak terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan agama dibentuk guru budaya Melayu Riau dengan memberikan mereka contoh – contoh cerita sebagai salah satu bentuk dari memahamkan. Kemudian, guru budaya Melayu Riau memberikan kefahaman saat melakukan keteladanan berakhlak peserta didik terhadap agamanya, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Guru budaya Melayu Riau menyadarkan peserta didik agar memiliki akhlak untuk dirinya, keluarga, masyarakat, beragama dan lingkungan dengan memahamkan mereka melalui contoh cerita.

Temuan penelitian memberikan pemahaman, menguatkan penelitian Parmini (2015) yang mengungkapkan bahwa cerita memang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan, dengan cerita akan meningkatkan kecerdasan emosional terutama jenjang Sekolah Dasar dan yang sederajat. Oleh sebab itu, dalam pembentukan akhlak peserta didik memang sebaiknya menggunakan cerita sebagai salah satu solusi karena dengan cerita emosional peserta didik akan terbantu.

Guru budaya Melayu Riau melatih peserta didik agar berakhlak terhadap agamanya, keluarga, masyarakat dengan memberikan pemahaman melalui penjelasan tentang sikap. Pemberian pemahaman dilakukan juga guru budaya Melayu Riau pada saat mengajarkan untuk membentuk akhlak peserta didik terhadap dirinya pribadi, agama, keluarga, masyarakat, serta lingkungan melalui contoh - contoh kehidupan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Hasil penelitian, memberikan kefahaman melalui contoh – contoh cerita ini, juga menguatkan penelitian Rozin dan Fatmawati (2018), yang mengatakan bahwa pemberian cerita diberikan pada peserta didik, memiliki syarat utama yaitu cerita yang mengandung inspirasi serta manfaat. Hal ini bertujuan, agar peserta didik bisa berkaca atau merefleksikan cerita tersebut melalui kehidupan nyata.

5. Menjadi Contoh Teladan

Dalam membentuk akhlak peserta didik guru budaya Melayu Riau berupaya dengan menjadi contoh teladan pada saat dilakukannya pembiasaan, keteladanan, penyadaran, dan pelatihan. Guru budaya Melayu Riau membiasakan peserta didik berakhlak terhadap Allah SWT (akhlak beragama) dengan menjadi contoh teladan. Saat guru budaya Melayu Riau meneladankan akhlak pribadi, beragama dan lingkungan kepada peserta didik ia menjadi contoh untuk mereka. Guru budaya Melayu Riau juga melakukan penyadaran berakhlak dalam hal agama dan lingkungan kepada peserta didik dengan menjadi teladan. Ketika melakukan pelatihan berakhlak peserta didik terhadap lingkungan guru budaya Melayu Riau juga menjadi contoh teladan.

Penelitian yang dilakukan Misdar (2017:3) dikuatkan oleh penemuan penelitian ini, dengan mengatakan keteladanan bagian dari keprofesionalan seorang guru dan hal ini tidak dapat dipisahkan dengan unsur keprofesionalan yang lain. Keteladanan diaktualisasikan melalui suatu pendekatan dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

peserta didik senang untuk meniru terhadap kebiasaan dan tingkah laku tertentu dari orang- orang sekitarnya.

6. Berkomunikasi Dengan Orang Tua

Upaya guru budaya Melayu Riau dengan berkomunikasi bersama orang tua dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik saat pembiasaan, keteladanan, penyadaran, dan memberikan pengajaran. Cara membiasakan peserta didik untuk berakhlak terhadap Allah SWT (akhlak beragama) dilakukan guru dengan melakukan komunikasi terhadap orang tua. Guru budaya Melayu Riau melakukan penyadaran berakhlak peserta didik terhadap keluarga dan masyarakatnya melalui komunikasi dengan orang tua. Serta, guru budaya Melayu Riau ketika melakukan keteladanan dan mengajarkan peserta didik berakhlak terhadap keluarganya dilakukan juga dengan komunikasi dengan orang tua.

Temuan penelitian ini, mendukung penelitian Yenrizal, Aprianti dan Hurin'in (2018:110) yang berjudul Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal al-Qur'an mengungkapkan bahwa komunikasi berperan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia terutama dalam proses belajar dan mengajar. Dengan berkomunikasi seseorang bisa memiliki keyakinan bahwa perubahan sikap bisa terjadi karena informasi dari orang lain. Oleh sebab itu, untuk menuntaskan masalah peserta didik maka jalan terbaik ialah dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua.

7. Mengayomi/Menjaga

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Guru budaya Melayu Riau berupaya membentuk akhlak peserta didik dengan mengayomi serta menjaga, pada saat melakukan pembiasaan dan keteladanan. Mengayomi dan menjaga peserta didik dilakukan guru budaya Melayu Riau agar mereka berakhlak terhadap masyarakatnya. Pengayoman ini dilakukan guru budaya Melayu Riau tidak hanya saat pelajaran berlangsung tetapi juga ketika diluar dari jam pelajaran. Misalnya seperti, peserta didik ketika ditemukan berbicara kasar kepada temannya guru langsung menegurnya.

Hasil penelitian ini menguatkan Thamrin (2014) dalam penelitiannya revitalisasi kearifan lokal melayu dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup, yang berpendapat bahwa orang Melayu memiliki filosofi yang kuat serta mendalam dalam menjaga sesuatu, apalagi anak yang membutuhkan pendidikan serta manjadi penerus bagi orang tuanya. Filososi yang kuat tidak hanya sekedar filosofi ucapan saja yang telah tertuang dalam petuah, tunjuk ajar, syair dan mitos melainkan di tuangkan juga dalam kehidupan nyata.

8. Memberikan Latihan

Upaya guru budaya Melayu Riau dalam membentuk akhlak peserta didik dilakukan dengan memberikan latihan, pada saat pembiasaan dan keteladanan. Guru budaya Melayu Riau membentuk pembiasaan berakhlak peserta didik terhadap masyarakat dengan pemberian latihan. Guru budaya Melayu Riau juga memberikan latihan kepada peserta didik saat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

melakukan keteladanan berakhlak terhadap pribadinya, agamanya, dan lingkungan.

Hasil penemuan ini mendukung penelitian yang dilakukan Bakti dan Safitri (2017) yang mengatakan bahwa bimbingan atau pelatihan termasuk dalam strategi menyelesaikan masalah akhlak. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan dalam membimbing akan terjadi jika si pembimbing memiliki pemikiran untuk berhasil, dan perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi sehat antara individu dan lingkungan.

9. Memberikan Bantuan (Tolong-Menolong)

Guru budaya Melayu Riau memberikan bantuan sebagai salah satu upaya untuk membentuk akhlak peserta didik pada saat pembiasaan, keteladanan, pelatihan dan pengajaran. Bantuan yang diberikan guru budaya Melayu Riau ialah menjelaskan kepada mereka pentingnya saling membantu, cara membantu dari hal – hal yang kecil, apa manfaat yang didapat ketika saling membantu dan sebagainya. Bantuan ini diberikan guru budaya Melayu Riau pada saat pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran berakhlak peserta didik terhadap lingkungannya.

Kemudian, bantuan juga diberikan guru budaya Melayu Riau pada saat latihan berakhlak peserta didik terhadap masyarakat dan lingkungan. Hasil penelitian ini, menguatkan pendapat Susan (2019), yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa, saling membantu atau tolong – menolong merupakan bagian dari manajemen dan manajemen selalu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berorientasi pada sistematik (pemahaman mengapa dan bagaimana orang bekerja sama) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dan bermanfaat bagi manusia.

10. Melakukan pendekatan

Dalam membentuk akhlak peserta didik, guru budaya Melayu Riau berupaya melakukan pendekatan pada saat pembiasaan, penyadaran serta pengajaran. Pendekatan yang diterapkan guru budaya Melayu Riau untuk terbentuknya akhlak peserta didik dalam beragama dilakukan ketika pembiasaan dan penyadaran. Ketika guru budaya Melayu Riau melakukan pengajaran berakhlak peserta didik terhadap keluarga, guru juga melakukan pendekatan.

Temuan penelitian peneliti menguatkan Taqwa (2016) yang dalam penelitiannya mengemukakan tentang dua jenis pendekatan ditujukan kepada peserta didik yaitu, sama – sama bertujuan kepada perubahan yang lebih baik didiri peserta didik, pendekatan kuantitatif ialah upaya yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik menjadi mampu dan pendekatan kualitatif mengarahkan agar peserta didik senang dengan kata lain memberikan kesejahteraan kepada peserta didik, dengan itu mereka dapat belajar dengan baik dan senang dalam pengembangan dirinya.

11. Pemantauan/Kontrol

Upaya guru budaya Melayu Riau dalam membentuk akhlak peserta didik dilakukan dengan pemantauan atau kontrol pada saat pembiasaan dan pengajaran. Untuk membiasaan berakhlak dalam hal beragama

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dilakukan guru budaya Melayu Riau dengan melakukan pengontrolan terhadap pelaksanaan sholat yang dilakukan peserta didik, dan guru budaya Melayu Riau juga memantau sikap peserta didik ketika pengajaran berakhlak terhadap keluarga dilakukan.

Temuan penelitian tentang pemantauan dan control saat membentuk akhlak peserta didik menguatkan penelitian yang dilakukan Fitriyaningsih dan Bakhri (2018), yang mengatakan bahwa salah satu dari berbagai cara yang digunakan untuk menertibkan peserta didik ialah dengan kontrol, karena kontrol merupakan cara mengajarkan peserta didik agar mampu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai – nilai yang sepatutnya.

12. Mengajak

Guru budaya Melayu Riau melakukan penyadaran berakhlak peserta didik terhadap lingkungan dengan mengajak untuk menjaga lingkungan. Temuan penelitian ini, menguatkan penelitian Yenrizal, Aprianti, dan Hurin'in (2018) yang mengungkapkan bahwa pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik apabila guru yang berperan sebagai pemberi pesan terlebih dahulu memperhatikan tingkah laku, kondisi, dan latar belakangnya. Penyampaian pesan seperti ini, membuktikan bahwa si penyampai pesan sangat perduli terhadap penerima pesan dengan memperhatikan kondisinya (baik fisik maupun psikologis).

13. Menggunakan metode pembelajaran

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Guru budaya Melayu Riau berupaya menggunakan metode pembelajaran sebagai cara membentuk akhlak peserta didik, pada saat melakukan keteladanan, penyadaran dan pengajaran. Ketika menyadarkan dan memberikan pengajaran tentang akhlak beragama kepada peserta didik guru menggunakan metode pembelajaran (quiz). Penggunaan metode pembelajaran (cross world puzzle) juga dipakai guru budaya Melayu Riau pada saat keteladanan untuk membentuk akhlak peserta didik terhadap agamanya dan lingkungan.

Temuan penelitian metode pembelajaran ini, menguatkan penelitian Munazir, Yusuf, Mujiburrahman, & Nur (2017) yang menemukan bahwa strategi memiliki dasar atau skema dalam mencapai sasaran tujuan. Sementara itu, metode pembelajaran adalah salah satu dari banyak cara untuk memahami pembelajaran dengan cepat, tepat dan mudah. Dalam kalimat yang lain dikatakan *'al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah,* yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi", adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Jadi, tidak salah jika peneliti mengatakan bahwa salah satu cara dalam membentuk akhlak peserta didik adalah dengan melalui metode.

14. Pemberian Sanksi

Guru budaya Melayu Riau menyadarkan berakhlak peserta didik terhadap masyarakat dengan pemberian sanksi. Temuan penelitian tentang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pemberian sanksi, menguatkan Bafadhol (2017:1119) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa cara untuk mencegah dan meminimalkan kecendrungan peserta didik untuk membangkang ialah dengan memberikan sanksi yang setimpal setiap kali mereka melakukan kesalahan yang buruk. Menurut Peraturan Perundang – Undangan, pasal 39 ayat (2) tertuang dalam peraturan pemerintah no 19 Tahun 2017 yang menyebutkan sanksi dapat berupa teguran atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.

Dalam pasal yang sama ayat (3) pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik yang pemberian sanksinya berada di luar kewenangan guru, dilaporkan guru kepada pemimpin satuan pendidikan. Pada ayat (4) peserta didik yang melanggar peraturan perundang-undangan akan dilaporkan guru kepada pemimpin satuan pendidikan yang kemudian diambil langkah selanjutnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Isi pasal tersebut bertujuan agar guru dapat diberi kebebasan dalam memberikan sanksi kepada siswa, manakala ada siswa yang melanggar aturan di sekolah, tetapi sanksi yang diberikan kepada siswa tentu saja tidak melanggar dari norma hukum yang ada.

15. Pemberian *Reword* (Poin Kebaikan)

Upaya guru budaya Melayu Riau dalam membentuk akhlak beragama peserta didik dilakukan dengan memberikan *reword* (poin

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kebaikan) pada saat penyadaran dan pengajaran. Hasil penelitian pemberian *reword* menguatkan penelitian yang dilakukan Zamzami (2018) yang menemukan bahwa, peningkatan kemampuan pengembangan potensi kepribadian peserta didik dapat dipicu dengan memberikan reward. Dalam dunia pembelajaran reward diberikan sebagai hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi dengan harapan siswa yang mendaptkan hadiah akan bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.

16. Membuat Kontrak Belajar

Guru budaya Melayu Riau berupaya melatih peserta didik berakhlak pribadi, agama, dan lingkungannya dengan membuat kontrak pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang Fahmi (2013) lakukan dengan mengungkapkan bahwa untuk memungkinkan peserta didik menjadi terikat dalam artian mengikuti segala arahan guru dalam hal ini diutamakan membentuk akhlak dengan membuat kontrak pembelajaran. Temuan ini juga menguatkan penelitian Mappiare (2010) yang mengungkapkan bahwa kontrak belajar bagian dari bimbingan yang memiliki manfaat besar bagi peserta didik, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya kontrak belajar haruslah disusun sedetail mungkin seperti memberikan penjelasan jika peserta didik dalam belajar sedang mengalami sakit dan sebagainya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dalam uraian sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa, guru budaya Melayu Riau memiliki beberapa upaya dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Upaya – upaya tersebut ialah : (1) guru budaya Melayu Riau memberikan pemahaman, (2) guru budaya Melayu Riau menggunakan metode pembelajaran, (3) guru budaya Melayu Riau membuat kontrak belajar, (4) guru budaya Melayu Riau memberikan nasihat, (5) guru budaya Melayu Riau memberikan motivasi, (6) guru budaya Melayu Riau memberikan teguran/mengingatkan, (7) guru budaya Melayu Riau menjadi contoh teladan, (8) guru budaya Melayu Riau berkomunikasi dengan orang tua, (9) guru budaya Melayu Riau mengayomi/menjaga, (10) guru budaya Melayu Riau memberikan latihan, (11) guru budaya Melayu Riau memberikan bantuan (tolong – menolong), (12) guru budaya Melayu Riau melakukan pendekatan, (13) guru budaya Melayu Riau melakukan pemantauan/pengontrolan, (14) guru budaya Melayu Riau mengajak, (15) guru budaya Melayu Riau memberikan sanksi, (16) guru budaya Melayu Riau memberikan reword (poin kebaikan).

B. Saran

Dari penelitian ini tidak banyak saran yang bisa peneliti berikan. Saran tersebut ialah :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Sebaiknya guru budaya Melayu Riau selalu meningkatkan kinerja atau upaya yang lebih terhadap diri sendiri. Kinerja dan upaya yang lebih ini akan membuat guru budaya Melayu Riau menemukan inovasi baru yang bertujuan untuk pembentukan akhlak peserta didik.
2. Sebaiknya peserta didik selalu terus diayomi, diarahkan dan diingatkan dalam setiap bersikap dan bertingkah laku, agar penanaman nilai akhlak yang telah berjalan tidak hilang begitu saja.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku :

Ahmadi, Rulam, 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Ar-Ruzz media: Yogyakarta.

Departemen Agama RI, 2011, Al - Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka, Penerbit Kalim: Tangerang Selatan.

Amin, Samsul Munir, 2016, Ilmu Akhlak, Amzah: Jakarta.

Effendy, Tenas, 2006, Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau), Balai Kajian dan Pengembangan Budaya melayu: Yogyakarta.

_____, 2013, Kearifan Pemikiran Melayu, Tenas Effendy Foundation: Pekanbaru.

Ilyas, Yunahar, 2002, Kuliah Akhlak, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI): Yogyakarta.

Jamil, Taufik Ikram, 2018, Pendidikan Budaya Melayu Riau Buku Sumber Pegangan Guru, LAMR (Lembaga Adat Melayu Riau): Pekanbaru.

Kounter, Ronny, 2009, Metode Penelitian Skripsi dan Tesis, Penerbit PPM: Jakarta.

Nata, Abuddin, 2012, Akhlak Tasauf, Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Prastowo, Andi, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Rainin, Yahya Anak, 2017, Budaya Melayu Riau Kelas 2, Yayasan Gahara Muda Sehati: Pekanbaru.

_____, 2017, Budaya Melayu Riau Kelas 3, Yayasan Gahara Muda Sehati: Pekanbaru.

_____, 2017, Budaya Melayu Riau Kelas 4, Yayasan Gahara Muda Sehati: Pekanbaru.

_____, 2018, Budaya Melayu Riau Kelas 5, Yayasan Gahara Muda Sehati: Pekanbaru.

Salamulloh, M. Alaika, 2008, Akhlak (Hubungan Vertikal), Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

———, 2008, Akhlak (Hubungan Horizontal), Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.

Satori, Djama'an dan Aan Komariah, 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif, Alvabeta: Bandung.

Sugono, Dendy dan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa: Jakarta.

Hamidy UU, 1992, Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan, UIR Press: Pekanbaru.

———, 1997, Cakap Rampai – Rampai Budaya Melayu Riau, Unlak Press: Pekanbaru.

———, 2004, Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau, Bilik Kreatif Press: Pekanbaru.

Jurnal :

Bafadhol, I. (2017). Sanksi Dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(08), 15.

Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *3*(1).

Bin Jilin Syahrial, M. T., & bin Muhammad Dja'far, F. (2019) Memahami Adat Dan Budaya Melayu.

Fahmi, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem). *Al-Ta Lim Journal*, *20*(1), 278-284.

Fitriyaningsih, K., & Bakhri, S. (2018). Kontrol Sosial Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *12*(1), 87-96.

Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, *1*(4).

Johari, A., & Zahid, I. (2016). Manifestasi Kesantunan Melayu Dalam Ujaran Memberi Dan Meminta Nasihat. *Gema Online® Journal Of Language Studies*, *16*(2).

Kamaluddin, K. (2017). Pesan Dakwah. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(2), 37-58.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Mappiare, A. T. (2010). Model Kontrak Belajar Bermuatan Nilai Sosial Budaya Dalam Bimbingan Aka-Demik Mahasiswa. *Jurnal Pen-Didikan Dan Pembelajaran*, *17*(1), 48-58.

Maros, M. (2011). Strategi Kesantunan Melayu Dalam Membuat Teguran. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, *3*, 7-20.

Misdar, M. (2017). Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran (Suatu Tinjauan Teoritis). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *15*(1), 1-16.

Munazir, R., Yusuf, Z., Mujiburrahman, M., & Nur, M. (2017). Menjaga Kelestarian Lingkungan Maritim Pesisir Yang Berkelanjutan Di Kabupaten Pidie Dengan Pendekatan Adat Laot. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, *1*(2), 71-78.

Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa*, *8*(2), 261-281.

Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(01), 67-100.

Pamungkas, M. I. (2014). Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 38-53.

Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sd Di Ubud. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, *5*(2).

Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.

Rahmah,ST. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4(7).

Rozin, M. S., & Fatmawati, F. (2018). Manajemen Dakwah Program Kisah Menawan Sang Teladan Di Radio Rodja 75, 6 Am Bogor. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *10*(1), 132-149.

Saifudin, A. (2018). Keterampilan Dasar Utama Guru Dalam Pengajaran. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 39-47.

Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 952-962.

Tambak, S., & Sukenti, D. (2018). Implementasi Budaya Melayu dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Riau. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *41*(2).

Taqwa, T. (2016). Pendekatan Manajemen Peserta Didik. *Kelola: Journal Of Islamic Education Management*, *1*(1), 48-55.

Thamrin, H. (2014). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Toleransi*, *6*(1), 90-106.

Tuah, A. H. M., Stapa, Z., & Munawar, A. (2012). Memperkasakan Jati Diri Melayu-Muslim Menerusi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Akhlak (Strengthening Malay-Muslim Identity through Islamic Education and Akhlak Teaching). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 23-35.

Tunggak, B., & Salamon, H. (2011). Mengembalikan Kegemilangan Tamadun Melayu-Islam Menerusi Pemupukan Budaya Niaga Berteraskan Akhlak. *Sari*, *29*(2), 123-147.

Wibowo, S. A., Ramli, A. H., & Nukman, I. (2016). Pengaruh Kohesivitas Kelompok Dan Ewuh Pakewuh Terhadap Pemberian Teguran Atasan Kepada Bawahan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *13*(1), 19-28.

Yenrizal, Y., Aprianti, R., & Hurin'in, Z. (2018). Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, *2*(2), 109-121.

Zaitun, Z. (2018, December). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Akhlak Gurindam Dua Belas (G12). In *Sepeda (Seminar Pendidikan Dasar) PGSD FKIP Unpas* (Vol. 1, No. 1, pp. 328-344).

Zamzami, M. R. (2018). Penerapan Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Journal Ta'limuna*, *4*(1), 1-20.

Skripsi :

Anwar, Khoirul. 2018. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Akhlak Siswa di SD Negeri 160 Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Kama, Miss Subaidah. 2018. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Pembentuk Akhlak Siswa di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand). *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Maulizar. 2017. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Muhammadiyah Kartasura. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Nugraheni, Mukarromah. 2016. Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa/I SMPN 26 Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Nurhafizah. 2016. Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik MDTA Al-Huda Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Pebriansyah. 2017. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Di SMPN 2 Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan. Lampung.

Ritongga, M. Jainuddin. 2018. Setrategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Akhlaq Peserta Didik di SMPN 06 Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Sari, Desi Melinda. 2017. Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Di MTS Miftahul Ulum Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Palalawan. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Yudiyanto, Sigit. 2015. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Tawangsari Sukoharjo Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

L A M P I R A N

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :